



**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
SISWA *UNDERACHIEVER* DI SMANEGERI 1 TALAWI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh :

VIVI ANDRYANI
NIM. 33.14.1.039

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. MESIONO, S.Ag, M.Pd
NIP:197107272007011031

Dr. EKA SUSANTI, M.Pd
NIP: 197105261994022001

**PROGRAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
SISWA *UNDERACHIEVER* DI SMA NEGERI 1 TALAWI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh :

VIVI ANDRYANI
NIM. 33.14.1.039

**PROGRAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2018

ABSTRAK

NAMA : Vivi Andryani
NIM : 33.14.1.039
JURUSAN : Bimbingan dan Konseling Islam
PEMBIMBING I : Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd
PEMBIMBING II : Dr. Eka Susanti, M.Pd
JUDUL : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* di SMA Negeri 1 Talawi

Kata Kunci : Bimbingan dan Konseling, Siswa *Underachiever*

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Negeri 1 Talawi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling terhadap siswa yang mengalami *underachiever* di kelas XI- MIA 2 SMA Negeri 1 Talawi.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang bersifat deskriptif dan hasil yang diperoleh merupakan hasil kata-kata, gambaran dan bukan berupa angka-angka. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI-MIA 2 SMA Negeri 1 Talawi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan sampel terdiri dari beberapa informan yaitu kepala sekolah, guru BK, guru kelas, wali kelas serta siswa kelas XI- MIA 2 SMA Negeri 1 Talawi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Negeri 1 Talawi dilakukan dengan baik dan sesuai dengan masalah siswa dan penyelesaiannya sesuai dengan pendekatan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Faktor penyebab siswa menjadi *underachiever* ada dua yaitu dari faktor lingkungan seperti : lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Guru BK melakukan pendekatan seperti dengan mencari data siswa-siswi, dipanggil keruangan BK secara pribadi atau didatangi kerumahnya, memberikan surat pernyataan kepada siswa yang mengalami *underachiever* dan langkah terakhir adalah Panggilan orang tua.

Diketahui Oleh
Pembimbing I

Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd
NIP:1971072700701131

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagimanasia.

Penulisan skripsi ini berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* di SMA Negeri 1 Talawi” Disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu dengan sepenuh hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Terutama dan teristimewa penulis sampaikan terimakasih dengan setulus hati kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Marwan S. dan Ibunda Nurlaila Elny. Karena atas doa, cinta dan kasih sayang, motivasi yang tak ternilai, serta dukungan moril dan materil kepada ananda yang tidak pernah putus sehingga ananda dapat menyelesaikan studi sampai kebangku sarjana.

2. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor UIN Sumatera Utara beserta para stafnya.
3. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta stafnya.
4. Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam beserta para stafnya.
5. Bapak Drs. Tarmizi, M.Pd selaku pembimbing akademik selama masa perkuliahan yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan serta dukungan semasa perkuliahan.
6. Bapak Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing skripsi I dengan penuh kesabaran dan juga telah banyak memberi arahan, bimbingan serta doa terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Eka Susanti, M.Pd selaku pembimbing skripsi II yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan doa dan juga penuh kesabaran dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Bapak Ibu dosen yang selalu menjadi dosen kebanggaan bagi penulis yang telah mengajari dan membimbing penulis mulai dari semester satu hingga akhir semester didalam kelas maupun diluar kelas.
9. Bapak Drs. Basaruddin, M.Si selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Talawi dan Ibu Yuniarti, S.Pd, Ibuk Fera Siregar, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Talawi. Dan tidak lupa guru-guru di SMA Negeri 1 Talawi Yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada adik kandung yang sedan kuliah farmasi di USM yang selalu memberi pertanyaan kapan wisuda biar bisa foto keluarga Rini Agustina dan adikku Windi Febrianty, Fitri Miranda dan tak lupa kepada nenek yang tinggal serumah dengan kami selalu menanyak kapan wisuda.
11. Sahabat dari Batu Bara yang sama berjuang dalam mengerjakan skripsi ini dan selalu menyemangati untuk wisuda bareng Nurul Huda, Syafira Helwa, Nur Saidatul Akmal, Siti Aisyah, Khairunnisa Fakhreni.
12. Terkhusus untuk kak Sri Kartika Rahmadhani Hrp yang sudah membantu saya dan mendengarkan curhat saya sambil menangis tersedu-sedu karena skripsi ini, semoga segera Allah beri jodoh yang baik untuk kakak.
13. Sahabat sejati yang selalu menjadi motivasi terkhusus karena semangat darinya aku bisa mengerjakan skripsi ini pernah satu kamar kos yang tau banyak tentang aku yaitu Nawal El-Mutawakkil S.Pd
14. Teman-teman relawan ACT dan Rumah Yatim yang sudah memberi semangat untuk cepat wisuda dan memberi doa kepada penulis.
15. Teman-teman yang ada di Whatsapp yang selalu sabar dan tabah melihat lingkaran status penulis karena curhat masalah skripsi.
16. terimakasih kepada adik-adik XI- MIA 2 SMA Negeri 1 Talawi yang sudah turut membantu menyelesaikan skripsi ini.
17. Semangat dan doa dari adik-adik kelas Bimbingan dan Konseling semester Tujuh saat ini.
18. Sahabat dikampus yang memotivasi untuk mengejar skripsi M. Al-Amin Rangkuti, Muthmainnah, Sania Nurjannah dan banyak lagi yang tak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.

19. Sahabat legend di kelas BKI-6 yang semangatnya luar biasa yang sudah memberi dukungan dan doa untuk penulis.
20. Sahabat Young Leader Fellowship yang sudah memberi saya semangat dan doa dalam mengerjakan skripsi ini.
21. Sahabat KKN 83 yang sudah memberi saya semangat sampai sekarang masih erat persaudaraan kita.
22. Terimakasih kepada Keluarga yang di Lhokseumawe Kak Ratih, Kak Yusra, Embun, ibunda Embun, dan banyak lagi yang sudah mendoakan penulis dalam kesuksesan skripsi ini.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam menyusun dan penulisan skripsi ini, untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini berguna bagi pembaca, dunia pendidikan serta bagi penulis sendiri.

Medan, 10 September 2018
Penulis,

Vivi Andryani
NIM. 33.14.1.039

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Bimbingan dan Konseling	9
a. Pengertian Bimbingan	9
b. PengertianKonseling	10
c. Bimbingan dan Konseling	12
d. Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan	14
e. Asas-asas Bimbingan dan Konseling.....	15
f. Tujuan Bimbingan dan Konseling	16
g. Fungsi Bimbingan dan Konseling	17
h. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling	18
B. Guru Bimbingan dan Konseling	19
a. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling	19
b. Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling.....	20
c. Syarat-syarat Guru Bimbingan dan Konseling	21
d. Peran Guru Bimbingan dan Konseling	22
C. Underachiever	23
a. Pengertian <i>Underachiever</i>	23
b. Konsep dan Karakteristik	24
c. Identifikasi Anak Berbakat Berprestasi Kurang	26

d. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Siswa Menjadi <i>Underachiever</i>	26
e. Upaya Pencegahan Siswa Menjadi <i>Underachiever</i>	36
f. Strategi Penanganan Anak <i>Underachiever</i>	37
g. Mengatasi <i>Underachiever</i>	39
D. Penelitian yang Relevan.....	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	42
B. Pendekatan Metode Yang Digunakan dan Alasannya	42
C. Informan Penelitian	43
D. Subjek Penelitian	44
E. Prosedur Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	45
G. Teknikkeabsahan data	47

BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	53
1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Sekolah	53
2. Visi Misi Serta Fungsi dan Tujuan Sekolah	54
3. Keadaan Tenaga Pengajar	56
4. Keadaan Guru Bimbingan dan Konseling	59
5. Keadaan Siswa	60
6. Keadaan Sarana dan Prasarana di Sekolah	61
7. Ekstrakurikuler di Sekolah	62
B. Temuan Khusus	67
1. Pendekatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa <i>Underachiever</i>	63
2. Factor-faktor yang menyebabkan siswa menjadi <i>Underachiever</i> di Sekolah	68
3. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa <i>underachiever</i>	71
C. Pembahasan Hasil Penelitian	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan76

B. Saran77

DAFTAR PUSTAKA79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat proses belajar. Belajar merupakan suatu proses kegiatan untuk mencapai tujuan, belajar adalah suatu proses kejiwaan atau peristiwa pribadi yang terjadi di dalam diri setiap individu, proses belajar itu sendiri, apabila berjalan dengan baik, kelak akan memberi hasil yang optimal bagi diri sendiri.¹

Pendidikan sudah ada sejak dulu, baik itu pendidikan secara formal maupun non formal, melihat dari pengertian pendidikan itu sendiri, maka kita menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, karena pendidikan bertujuan mengantarkan manusia menuju kesempurnaan.

Tugas dan fungsi pendidikan dapat dibedakan dari fungsinya sebagai berikut :

1. Tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak didik dari suatu tahap ketahap lain sampai meraih titik kemampuan yang optimal.
2. Fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan institusional.²

Pendidikan juga merupakan dasar bagi kemajuan dan keberlangsungan individu. Melalui pendidikan, individu memperoleh informasi dan pengetahuan

¹Alex sobur, (2011), *Psikologi Umum*, Bandung: pustaka setia,hal.235

²Muzayyin Arifin, (2005), *filsafat pendidikan islam*, Jakarta Bumi Aksara, hal.34

yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan yang ada. Pendidikan bertujuan menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, Pendidikan juga harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional.

Menurut Nurihsan bahwa :

pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat dan sebagai proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu, secara filosofis dan historisnya pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna.³

Dalam UU no.20 tahun 2003 bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Pendidikan sebagai suatu proses dan sebagai suatu lembaga yang menawarkan program pembelajaran. Sebagai suatu proses, pendidikan merupakan usaha memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap potensi setiap individu anak yang sedang mengalami perkembangan untuk mencapai kedewasaan yang optimal. Dalam konteks ini pendidikan dapat berlangsung seumur hidup dalam berbagai situasi, baik dengan keteladanan, pembiasaan, bimbingan, pengarahan, pembelajaran, pelatihan, hukuman, pujian dan lain- lain.⁵

³Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf, (2011), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama, hal.3

⁴Undang Undang Republik Indonesia Tentang SISDIKNAS Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Bandung: Citra Umbara, (2015), hal.2

⁵Syafaruddin,Eka Susanti,dkk, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Medan : Perdana Publishing, hal.50

Peran seorang pendidik sangat penting baik pendidikan yang bersifat non formal seperti orang tua dan pendidikan formal seperti guru. Guru sebagai pendidik formal tidak hanya menyampaikan materi pada muridnya, akan tetapi juga harus memperhatikan perkembangan muridnya agar mencapai tujuan yang diharapkan. Karena dalam setiap lembaga pendidikan memiliki problem, dan problem yang dihadapi siswa juga akan menghambat tujuan dari pendidikan.

Selain sebagai pendidik dan pengajar juga guru punya peran sebagai pembimbing. Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancar, ada kalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali, dalam situasi seperti ini mereka perlu mendapatkan bantuan atau bimbingan, dalam upaya membantu anak mengatasi kesulitan atau hambatan yang dialami tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya dengan latar belakangnya. Agar tercapai kondisi seperti itu, guru perlu banyak mendekati pada siswa dan membina hubungan yang akrab dan bersahabat, para siswa akan lebih terbuka dan berani mengemukakan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya. Melalui situasi seperti itu pula, guru dapat membantu para siswa memecahkan persoalan yang dihadapinya.⁶

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh siswa disekolah merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian yang serius dikalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami para peserta didik disekolah akan membawa dampak negatif baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya.

⁶Nana Syaodi Sukmadinata, (2005), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, hal.253-254

Siswa dikatakan gagal apabila tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, akan tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Hal ini karena potensi-potensi yang ada pada seorang anak didik tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang mempunyai kecerdasan yang tinggi kurang mendapat rangsangan dan fasilitas dalam memenuhi kebutuhannya.⁷

Underachiever menjadi salah satu problem dalam dunia pendidikan untuk diatasi, sedangkan dalam mengatasinya membutuhkan perasan serta semua pihak, khususnya dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling. Konselor atau guru bimbingan dan konseling perlu untuk mengidentifikasi kebutuhan anak berbakat, terutama anak yang terindikasi *underachiever* sebab ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yang dapat menjadi penyebab anak menjadi *underachiever*.

Istilah *underachiever* mengacu pada siswa yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi akan tetapi prestasi belajarnya rendah dan secara potensial mereka yang tingkat intelegensinya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. Prayitno dan Amti mengungkapkan bahwa *underachiever* identik dengan keterlambatan akademik yang berarti bahwa keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.⁸

Berdasarkan pengamatan awal di sekolah SMA Negeri 1 Talawi peneliti melihat di sekolah ini memiliki banyak kegiatan baik itu didalam kelas maupun diluar kelas saat ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Talawi

⁷Syamsudin Makmur Abin, (2005), *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.308

⁸Prayitno dan Erman Amti, (2009), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, Hal. 39

seperti bolla volly, basket, takraw, pencak silat, latihan vocal, pramuka, dan lain sebagainya, Siswa siswi yang mengikuti ekstrakurikuler tidak diterima begitu saja, ternyata harus mengikuti seleksi dan ditempatkan sesuai dengan *passion* siswa.

Di sekolah SMA Negeri 1 Talawi menempatkan siswa siswinya dalam dua jurusan dan pemilihan jurusan ini juga harus mengikuti tes yang diberikan oleh pihak sekolah, apakah si siswa masuk ke kelas IPS atau IPA dan tes tersebut seputar tentang mata pelajaran, tes bakat minat yang kemudian hasil ujiannya yang menjadi penentu untuk jurusan siswa.

Sebagai pribadi yang memiliki perbedaan satu sama lain siswa mungkin merasa bahwa dirinya memiliki IQ yang tinggi, kemampuan yang lebih dari siswa lainnya tetapi semua keputusan ada di guru yang memberikan nilai terhadap kemampuan anak didik, begitu juga dalam pemberian nilai saat kenaikan kelas, guru hanya melihat dari nilai sehari-hari siswa dan kebanyakan guru sekarang kurang memperhatikan bagaimana pribadi siswa tapi hanya melihat berapa nilai yang dicapai oleh siswa tersebut.⁹

Guru sangat dituntut untuk bisa memahami karakter maupun kepribadian masing-masing siswa karena setiap pribadi individu itu berbeda dengan pribadi lainnya, berbagai ragam kesulitan ini membuat seseorang mengalami hal-hal yang kurang lebih sama dalam kehidupan mereka sehari-hari baik itu penderita yang masih anak-anak, remaja maupun dewasa. Orang yang mengalami kesulitan belajar ini kemungkinan akan mengalami kegagalan yang berturut-turut dalam proses akademiknya dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Mengalami kesulitan

⁹Hasil Observasi Dokumen Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Talawi yang terdiri dari hasil tes Intelegensi dan hasil nilai raport, 23 juli 2018

belajar seperti ini atau hidup bersama mereka akan menimbulkan rasa frustrasi yang luar biasa.¹⁰

Seorang guru harus sering berinteraksi dengan siswa sehingga dapat membantu masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Karena itu dalam keadaan seperti inilah individu dituntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah seperti kemampuan menyesuaikan diri, perencanaan dan pemilihan pendidikan, perencanaan dan pemilihan pekerjaan, masalah hubungan sosial, keluarga, masalah-masalah pribadi dan lain sebagainya. Tidak semua individu mampu mengatasi masalahnya sendiri, dalam keadaan seperti ini ia perlu mendapatkan bimbingan dari orang lain.¹¹

Dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengatasi segala bentuk permasalahan yang dihadapi siswa atau paling tidak dapat mengarahkan penyesuaian yang salah menuju penyesuaian yang benar dan baik secara internal maupun eksternal yang dialami siswa. Menurut Tolbert bahwa :

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang yang mana konselor melalui hubungan dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya menyediakan situasi belajar, yang mana dalam hal ini seseorang dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya demi mensejahterakan pribadi maupun masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Talawi karena peneliti menemukan fenomena masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, yang mana masalah kesulitan tersebut dapat dikategorikan dengan siswa *underachiever* dampak dari permasalahan tersebut ada beberapa siswa yang tinggal kelas padahal mereka rata-rata memiliki kemampuan taraf

¹⁰Derek Wood, (2005), *Kiat-kiat mengatasi gangguan belajar*, Jogjakarta: kata hati, Hal.18

¹¹Thohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal.3

intelegensi yang tinggi dan bukan termasuk siswa yang tidak mampu dalam hal belajar, dari sinilah peneliti mencoba meneliti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa *Underachiever* di SMA Negeri 1 Talawi.

Mengingat hal ini, disinilah peranan bimbingan dan konseling disekolah. Karena adanya bimbingan dan konseling disekolah akan membantu murid-murid agar mereka berhasil dalam belajar. Didorong rasa keingintahuan yang tinggi untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam membantu memecahkan masalah siswa *underachiever*, maka penulis mengangkat masalah ini dengan judul : “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* di SMA Negeri 1 Talawi”¹²

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pendekatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa *underachiever* ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa menjadi *Underachiever* ?
3. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Negeri 1 Talawi ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pendekatan yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling terhadap siswa *underachiever* di SMA Negeri 1 Talawi.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan siswa menjadi *Underachiever*

¹² Hasil Observasi Dokumen Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Talawi yang terdiri dari hasil tes Intelegensi dan hasil nilai raport, 23 juli 2018

- c. Untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Negeri 1 Talawi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling
 - b. Memperoleh pemahaman tentang *Underachiever*
 - c. Secara teoritis dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai informasi agar pihak sekolah juga mengetahui dan bisa mengatasi siswa *Underachiever* di sekolah.
 - b. Bagi Guru

Penelitian ini sebagai informasi kepada guru-guru disekolah khususnya guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mengatasi *underachiever* pada siswa di sekolah SMA Negeri 1 Talawi
 - c. Bagi Siswa

Penelitian ini sebagai informasi tentang pentingnya mengatasi *underachiever* yang ada pada dirinya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata “Guidance” yang kata dasarnya “guide” mempunyai beberapa arti menurut Winkel :

- a. Menunjukkan jalan (*showing the way*)
- b. Memimpin (*Leading*)
- c. Memberikan petunjuk (*Giving Instruction*)
- d. Mengatur (*Regulating*)
- e. Mengarahkan (*Governing*)
- f. Memberi nasihat (*Giving Advice*)

Istilah *guidance* juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata *guidance* dengan arti pertolongan. Secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan tetapi tidak semua bantuan atau tuntunan yang diberikan seseorang kepada orang lain berarti bimbingan dalam arti bimbingan dalam bimbingan dan konseling. Bantuan yang berarti bimbingan konteksnya sangat psikologis. Selain itu bantuan yang berarti bimbingan harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut :

- a. Ada tujuan yang jelas untuk apa pertolongan itu diberikan.
- b. Harus terencana.
- c. Berproses dan sistematis.
- d. Menggunakan berbagai atau pendekatan tertentu
- e. Dilakukan oleh orang ahli (mempunyai pengetahuan tentang bimbingan)
- f. Dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari pemberian bantuan¹³

¹³Tohirin, (2014), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, hal.15-16

WS. Winkel menyatakan bahwa bimbingan diartikan :

1. Suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri
2. Suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya
3. Sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan, dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup
4. Suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam memahami dirinya sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungannya, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungannya.¹⁴

Prayitno mendefinisikan bahwa :

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, maupun dewasa agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁵

Bimbingan dilakukan secara terus-menerus dan sistematis, artinya bimbingan tidak hanya diberikan secara kebetulan dan sekali waktu saja, melainkan dilakukan dengan sistematis dan tersusun dengan cara memfasilitasi dan menuntun agar individu yang diberikan bimbingan memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan secara tepat sehingga tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan tugas-tugasnya.¹⁶

¹⁴Purba Tua, Tumiyem, Helmi Ghoffar, (2016), *Media Pembelajaran dan Pelayanan BK*, Medan : Perdana Publishing, hal. 65

¹⁵Prayitno, (2013), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, hal.61

¹⁶Tarmizi, (2018), *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing, hal. 18

b. Pengertian Konseling

Counseling merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang mengatakan bahwa konseling merupakan “jantungnya” bimbingan. Sebagai aktivitas inti atau jantungnya bimbingan, praktik bimbingan dapat dianggap belum ada jika tidak dilakukan konseling.

Istilah konseling yang berasal dari bahasa Inggris “counsel” yang mempunyai beberapa arti yaitu : nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*).¹⁷ Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa Latin yaitu “Consilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “Sellan” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. Menurut Tolbert bahwa :

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut, konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.¹⁸

Dalam proses konseling ada tujuan langsung yang tertentu, yaitu pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien. Proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individual (*between two persons*) yaitu antara klien dan konselor walaupun dalam perkembangan kemudian ada konseling kelompok (*group counseling*). Pemecahan masalah dalam proses konseling itu dijalankan dengan

¹⁷OpCit, Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, hal.20-21

¹⁸Prayitno dan Erman Amti, (2009), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT.Rineka Cipta, hal. 99

wawancara atau diskusi antara klien dengan konselor dan wawancara itu dijalankan secara tatap muka (*face to face*). Dengan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa individu pada akhirnya dapat memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian, klien tetap dalam keadaan aktif memupuk kesanggupannya didalam memecahkan setiap masalah yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya.¹⁹

Istilah konseling telah digunakan dengan luas sebagai kegiatan yang dipikirkan untuk membantu seseorang menyelesaikan masalahnya. Kata konseling mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu. Pengertian yang sederhana untuk konseling adalah sebagai suatu proses pembelajaran yang seseorang itu belajar tentang dirinya serta tentang hubungan dalam dirinya lalu menentukan tingkah laku yang dapat memajukan perkembangan pribadinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa :

Konseling ialah hubungan antara seseorang konselor yang terlatih dengan seorang klien atau lebih, bertujuan untuk membantu klien memahami ruang hidupnya, serta mempelajari untuk membuat keputusan sendiri melalui pilihan-pilihan yang bermakna dan berasaskan informasi dan melalui penyelesaian masalah-masalah yang berbentuk emosi dan masalah pribadi.²⁰

¹⁹Bimo Walgito, (2010), *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*, Yogyakarta : CV.Andi Offset, hal. 8

²⁰Abu Bakar M.Luddin, (2010), *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal.13-14

c. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dalam kehidupan sehari-hari seiring dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya dan dalam hubungan saling pengaruh antara orang yang satu dengan orang yang lainnya, peristiwa bimbingan setiap kali dapat terjadi.

Bimbingan konseling juga merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataannya menunjukkan bahwa manusia didalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Manusia perlu mengenali dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal dirinya sendiri, mereka akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Bimbingan dan konseling juga diperlukan baik oleh masyarakat yang belum maju maupun masyarakat yang modern.²¹

Dalam pandangan Islam bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang membantu manusia untuk dapat menjadi insan kamil (manusia sempurna) baik dalam pandangan Allah maupun manusia. Hal ini tidak terlepas dari tugas para nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para nabi sebagai figur konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (problem solving) yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia keluar dari tipu daya syaitan seperti tertuang dalam ayat berikut ini :

²¹*Opcit*, Abu Bakar M.Luddin, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling + Konseling Islam, hSal.4

لَحَقُّوْا صَوَّاءَ الصَّالِحِيْنَ وَعَمَلُوْا اٰمُوْا الَّذِيْنَ اِلَّا ۙ خُسْرٌ لِّفِي الْاِنْسَانِ اِنَّ ۙ وَالْعَصْرِ
بِالصَّبْرِ وَتَوَّاصَوْا بِا

Artinya :

“Demi masa sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan, saling mensehati supaya mengikuti kebenaran dan saling mensehati supaya mengamalkan kesabaran. (Q.S Al-Ashr:1-3)

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.²²

d. Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Pengaruh pendidikan kepada individu bergantung pada dampaknya dan kebijaksanaan seseorang itu menjauhkan dan menentukan tujuan hidup ini. Sekolah mempersiapkan murid bukan saja untuk kehidupan hari ini tetapi juga untuk menghadapi masalah yang akan mereka hadapi pada masa depan.

Dalam pendidikan, bimbingan dan konseling mewakili hasrat masyarakat untuk membantu individu. Sumbangan bimbingan dan konseling menambah kepehaman tentang informasi pendidikan, vokasional dan sosial, yang diperlukan untuk membuat pilihan secara pengetahuanz bagi pelajar, menggunakan data yang berbentuk psikologi dan sosiologi bagi guru dan konselor memahami setiap murid

²²Purba Tua, Tumiyem, Helmi Ghoffar, (2016), *Media Pembelajaran dan Pelayanan BK*, Medan : Perdana Publishing, hal. 67

sebagai individu, menjelaskan dan membantu dalam tugas pembelajaran serta menolong individu memahami diri mereka dan dunia mereka sendiri.²³

e. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

1. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien pada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling, jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak. Sebaliknya, jika konselor tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien sehingga akibatnya pelayanan tidak dapat tempat di hati klien dan calon klien karena mereka takut meminta bantuan lagi sebab khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi bahan gunjingan.

وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya :

“Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim sewaktu di dunia, maka Allah akan menutup (aibnya) di dunia dan akhirat”.(Hadits Riwayat Imam at-Tirmidzi).

2. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya.

²³Opcit, Abu Bakar M.Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, hal. 7

3. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun dari keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.²⁴

f. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Beberapa tujuan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

Pertama, membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau dikonseling.

Kedua, membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien.

Ketiga, membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya.

Keempat, membantu klien menanggulangi problema hidup dan kehidupan secara mandiri.

Secara terperinci, tujuan bimbingan dan konseling atau tujuan konseling seperti telah disebutkan di atas adalah agar klien :

Pertama, memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya.

Kedua, mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya kearah tingkat perkembangan yang optimal.

Ketiga, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

Keempat, mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang lebih objektif tentang dirinya.

Kelima, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Keenam, mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Ketujuh, terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah suai.²⁵

²⁴Prayitno dan Erman Amti, (2009), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, hal. 115-116

²⁵*Opcit*, Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, hal. 34

Menurut pandangan Munandir bahwa Tujuan yang harus tercapai dalam konseling adalah mewujudkan pribadi mandiri yang bertanggung jawab dalam membuat suatu keputusan.

Allah telah memberi manusia keistimewaan dibanding makhluk lain, manusia diberikan pula fasilitas yang dapat mendukung untuk mengemban tanggung jawab yang dipikulnya dengan penuh berhati-hati dan teliti dari segala bentuk cobaan dan godaan yang dapat menjerumuskan manusia kejalan yang sesat. Dalam AL-Quran, Q.S Al-Baqarah:286

وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يَكْفُلُ لَا

Artinya :

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Mengisyaratkan bahwa sesungguhnya Allah tidak akan memberikan sebuah cobaan kecuali seorang hamba mampu mengatasinya. Dasar qurani diatas telah menegaskan pula bahwa setiap kondisi yang dialami manusia hanya merupakan sebuah ujian untuk menguji kesabaran dan kemampuan manusia itu sendiri.²⁶

g. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada individu, agar setiap individu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling.

²⁶*Opcit*, Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, hal. 36

Fungsi-fungsi itu adalah :

a) Fungsi Pemahaman

Bimbingan dan konseling membantu para siswa didalam pemahaman individu, baik dirinya maupun orang lain. Pemahaman diri siswa sendiri sering kali cukup sulit, maka sebelum sampai kesana pertama konselorlah yang harus berusaha memahami kondisi, kemampuan dan sifat-sifat siswa. Atas dasar hasil pemahaman ini, konselor membantu siswa dalam memahami dirinya.

b) Fungsi Pencegahan

Siswa memiliki sejumlah potensi dan sifat-sifat. Potensi dan sifat tersebut dapat berkembang ke arah positif ataupun negatif. Bimbingan dan konseling dapat diibaratkan sebuah mata uang yang bermuka dua, satu muka adalah berfungsi mencegah perkembangan ke arah yang negatif dan lainnya mendorong perkembangan ke arah yang positif.

c) Fungsi Pengentasan

Fungsi pencegahan adalah bagaimana upaya layanan bimbingan dan konseling dalam mengeluarkan individu dari permasalahan yang tidak mengenakkan didalam dirinya, masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang menyebabkan individu tersebut tidak nyaman.

Proses pengentasan masalah melalui pelayanan konselor tidak menggunakan unsur-unsur fisik yang diluar diri klien, tetapi menggunakan kekuatan-kekuatan yang berada di dalam diri klien. Kekuatan itulah yang akan dibangkitkan, dikembangkan dan digabungkan untuk sebesar-besarnya dipakai menanggulangi masalah yang ada.²⁷

²⁷Prayitno, Erma Amti, (2004), *Dasar-dasar bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.209-2011

h. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip merupakan paduan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling prinsip-prinsip yang digunakan bersumber dari kajian filosofis, hasil penelitian dan pengalaman dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

Prinsip bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan dan konseling diperuntukkan untuk semua individu

Prinsip ini berarti bahwa bimbingan dan konseling diberikan kepada semua individu atau peserta didik, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah.

2. Bimbingan dan Konseling bersifat individu

Setiap individu bersifat unik dan melalui bimbingan dan konseling individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut.

3. Bimbingan dan Konseling menekankan hal yang positif

Dalam kenyataan masih ada individu yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan dan konseling, karena bimbingan dan konseling dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan dan konseling sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan, kesuksesan, karena bimbingan dan konseling merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri.²⁸

²⁸Abu Bakar M.Luddin, (2010), *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal.31-32

B. Tugas Pokok Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Konselor atau guru bimbingan dan konseling adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam perannya bertindak fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Dalam melakukan proses konseling, seorang konselor harus dapat menerima kondisi klien dengan apa adanya, Konselor harus dapat menciptakan suasana yang kondusif saat proses konseling berlangsung. Posisi konselor sebagai pihak yang membantu, menempatkannya pada posisi yang benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahan yang dihadapi klien.²⁹

Konselor disebut juga dengan guru pembimbing yaitu orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa. Pribadi susila yang cakap adalah diharapkan ada pada diri setiap anak didiknya. Untuk itulah guru pembimbing dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru pembimbing meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika anak didik tidak hadir disekolah, guru pembimbing menanyakan kepada anak-anak yang hadir apa sebabnya dia tidak hadir kesekolah. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa :

²⁹Namora Lumongga, (2011), *Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: PT.Kharisma Putra Utama, hal.21

Guru pembimbing sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara, tinggi dan rendahnya suatu kebudayaan masyarakat, maju dan mundurnya kebudayaan suatu masyarakat suatu negara, sebagian besar tergantung pada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru pembimbing.³⁰

2. Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling

a. Congruence

Menurut pandangan rogers bahwa :

Seorang konselor haruslah terinteraksi dan kongruen, maksudnya seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Konselor haruslah sungguh-sungguh menjadi diri sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

b. Unconditional Positive Regard

Konselor harus dapat menerima atau respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan.

c. Empathy

Empathy adalah memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya. Selain itu empati yang dirasakan juga harus ditunjukkan. Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri tetapi tidak boleh ikut terlarut dalam nilai-nilai klien.³¹

3. Syarat-syarat Guru Bimbingan dan Konseling

Supaya guru pembimbing dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka guru pembimbing harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

1. Persyaratan yang berkaitan dengan pendidikan

³⁰M.Ngalim Purwanto, (2006), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.126

³¹Namora Lumongga, (2011), *Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: PT.Kharisma Putra Utama, hal.24

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional menuntut persyaratan tertentu antara lain pendidikan. Syarat pendidikan formal secara ideal berijazah sarjana yang menguasai berbagai ilmu, antara lain ilmu pendidikan, psikologi, pengukuran dan penilaian. Dan bidang yang harus dikuasai meliputi antara lain:

- a. Proses konseling
- b. pemahaman individu
- c. informasi dalam pendidikan, pekerjaan dan jabatan/karir
- d. prosedur penelitian dan penilaian bimbingan
- e. Persyaratan yang berkaitan dengan kepribadian

2. Seorang guru pembimbingan sebaiknya memiliki sifat-sifat kepribadian tertentu, diantaranya:

- a. Memiliki pemahaman terhadap orang lain secara objektif dan simpatik
- b. Memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara baik dan lancar.
- c. Memiliki minat yang mendalam mengenai peserta didik dan berkeinginan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka.³²

4. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, dengan membatasi diri pada keahliannya atau wewenangnya. Oleh karena itu, pembimbing jangan sampai mencampuri wewenang dan tanggung jawab yang bukan wewenangnya. Karena pekerjaan

³²Lahmuddin, (2006), Konsep-konsep Dasar Bimbingan dan Konseling, Bandung: Cipta pustaka, hal.64-65

pembimbing berhubungan langsung dengan pribadi orang maka seorang pembimbing harus :³³

- a. Dapat memegang atau menyimpanrahasia klien dengan sebaik-baiknya

Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda:

لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya :

“Tidaklah seseorang menutupi aib orang lain di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak.” [Bukhari Muslim]

- b. Menunjukkan sikap hormat kepada klien
- c. Menghargai bermacam-macam klien
- d. Pembimbing tidak diperkenankan menggunakan tenaga pembantu yang tidak ahli atau tidak terlatih
- e. Pembimbing tidak diperkenankan mengambil tindakan-tindakan yang mungkin dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bagi klien
- f. Pembimbing tidak diperkenankan mengalihkan klien kepada konselor lain tanpa persetujuan klien.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru pembimbing harus selalu berusaha semaksimal mungkin membantu peserta didiknya dalam mengentaskan masalah yang sedang dialaminya dan harus memegang teguh asas kerahasiaan, sehingga peserta dapat percaya dan merasa tenang serta nyaman ketika mengutarakan masalah yang dialaminya.³⁴

³³ Bimo Walgito, (2010), *Bimbingan dan Konseling (Studi&Karier)*, Yogyakarta: Andi, hal.37

³⁴Neuyarti, (2009), *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil*, Bandung: Alfabeta, hal.75-76

C. Underachiever

1. Pengertian *Underachiever*

Siswa berbakat atau dalam istilah UUSPN “yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa” diharapkan mencapai prestasi yang tinggi (unggul) disekolah dan kelak menjadi anggota masyarakat yang dapat memberi sumbangan yang bermakna untuk kesejahteraan bangsa dan negaranya. Namun sayang sekali tidak semua siswa yang berbakat dapat berprestasi setara dengan potensinya. Cukup banyak dari mereka yang menjadi *underachiever* yaitu seseorang yang berprestasi dibawah taraf kemampuannya, bahkan ada yang putus sekolah. Anak-anak ini mempunyai kemampuan mental unggul tetapi berprestasi kurang disekolah dikhawatirkan kelak menjadi anggota masyarakat yang relatif non-produktif. Kegagalan anak berbakat untuk merealisasikan potensi intelektual dan kreatifnya merupakan suatu kerugian yang tragis bagi masyarakat kita dan dunia pada umumnya yang sangat membutuhkan kompetensi, inovasi, dan kepemimpinan.

Sehubungan dengan sebab-sebab mengapa anak berbakat menjadi *underachiever* akan ditinjau latar belakang pribadi *underachiever* serta latar belakang lingkungan rumah dan sekolah mereka.

2. Konsep dan Karakteristik

1. Konsep

Underachiever atau berprestasi dibawah kemampuan adalah jika ada ketidak sesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreatifitas atau dari data

observasi, dimana tingkat sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak.

2. Karakteristik

Karakteristik anak berbakat berprestasi kurang dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat yang berda sehubungan dengan sebab dan gejala yang tampak. Karakteristik *primer* ialah rasa harga diri yang rendah yang merupakan akar dari kebanyakan masalah *underachiever*. Rasa harga diri yang rendah ini menyebabkan karakteristik *sekunder* yaitu perilaku menghindari bidang akademik yang pada gilirannya menghasilkan karakteristik *tersier* yang nyata, seperti kebiasaan belajar yang buruk, keterampilan yang tidak dikuasai, dan masalah sosial dan disiplin. Namun faktor sebab dan akibat ini paling tidak sebagian dengan kata lain setiap perangkat karakteristik cenderung menentukan yang lain.

a. Karakteristik primer: Rasa harga diri rendah

Karakteristik yang paling sering ditemukan secara konsisten pada anak berbakat berprestasi kurang adalah rasa harga diri yang rendah, mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan orang tua dan guru dari mereka, mereka dapat menutupi rendahnya rasa harga diri mereka dengan berperilaku berani dan menentang dengan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri. Contohnya : menyalahkan sekolah atau guru yang mengajar, atau dengan menyatakan “tidak peduli” atau “tidak berusaha dengan sungguh-sungguh” jika prestasi mereka kurang memuaskan.

b. Karakteristik Sekunder : Perilaku Menghindar

Rasa harga diri yang rendah mengakibatkan perilaku menghindar yang non-produktif, baik disekolah maupun dirumah. Misalnya anak berbakat berprestasi kurang menghindari upaya berprestasi dengan menyatakan bahwa

tidak ada gunanya belajar. Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa jika mereka betul berminat untuk belajar, mereka pasti dapat berprestasi baik. Dengan perilaku menghindari semacam ini mereka melindungi diri sendiri dari pengakuan bahwa mereka tidak mempunyai kepercayaan diri atau bahwa mereka tidak mampu.

c. Karakteristik Tersier

Karena anak berprestasi kurang menghindari usaha dan prestasi untuk melindungi rasa harga diri mereka yang rentan, maka timbul karakteristik tersier seperti kebiasaan belajar buruk, masalah penerimaan oleh teman sebaya, daya konsentrasi kurang, dan masalah disiplin dirumah dan disekolah.³⁵

3. Identifikasi Anak Berbakat Berprestasi Kurang

Daftar Identifikasi ciri-ciri *Underachiever* :

Amatilah anak selama sekurang-kurangnya dua minggu untuk menentukan apakah ia memiliki ciri-ciri berikut :

- a. Nilai rendah pada tes prestasi
- b. Mencapai nilai rata-rata atau dibawah rata-rata kelas dalam keterampilan dasar: membaca, menulis, berhitung
- c. Pekerjaan sehari-hari tidak lengkap atau buruk
- d. Memahami dan mengingat konsep-konsep dengan baik jika berminat
- e. Kesenjangan antara tingkat kualitatif pekerjaan lisan dan tulisan (secara lisan lebih baik)
- f. Pengetahuannya faktual sangat luas
- g. Daya imajinasinya kuat
- h. Selalu tidak puas dengan pekerjaannya, juga seni
- i. Kecendrungan dan keperfectionisme dan mengkritik diri sendiri menghindari kegiatan baru seperti untuk menghindari kinerja yang tidak sempurna
- j. Menunjukkan prakarsa dalam mengerjakan proyek dirumah yang dipilih sendiri
- k. Mempunyai minat luas dan mungkin keahlian khusus dalam suatu bidang penelitian dan riset

³⁵Utami Munandar, (2012), *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, hal.238-239

- l. Rasa harga diri rendah nyata dalam kecendrungan untuk menarik diri atau menjadi agresif didalam kelas
- m. Tidak berfungsi konstruktif didalam kelompok
- n. Menunjukkan kepekaan dalam persepsi terhadap diri sendiri, orang lain. Dan terhadap hidup pada umumnya.
- o. Menetapkan tujuan yang tidak realistis untuk diri sendiri : terlalu tinggi atau terlalu rendah
- p. Tidak menyukai pelajaran praktis atau hapalan
- q. Tidak mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas
- r. Mempunyai sikap acuh atau negatif terhadap sekolah
- s. Menolak upaya guru untuk memotivasi atau mendisiplinkan perilaku didalam kelas
- t. Mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya : kurang dapat mempertahankan persahabatan.³⁶

4. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Siswa Menjadi *Underachiever*

Prestasi belajar rendah ini bukan disebabkan oleh adanya hambatan dalam menguasai pelajaran yang diberikan dalam proses belajar, *underachiever* dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, baik lingkungan luar rumah lingkungan sekolah, lingkungan rumah, maupun dari individu itu sendiri.

Masing-masing faktor tersebut atau secara kombinasi dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever*. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab *underachiever*, orang tua dapat melakukan tindakan-tindakan untuk menangani anak yang mengalami *underachiever*.

Sebuah tinjauan literatur telah mengungkapkan divergensi besar pendapat tentang apa yang menyebabkan keterbelakangan pada siswa, kombinasi faktor baik di rumah maupun di sekolah dapat menyebabkan *underachiever*, dalam perkembangan kognitif dan bahan bacaan yang lengkap, terdapat dua alasan penting bagi siswa dengan prestasi kurang dalam bidang akademik dapat diidentifikasi:

³⁶*Ibid*, Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, hal.242-243

- a. kurangnya pemahaman mereka tentang bagaimana untuk memilih, menyesuaikan, dan memonitor strategi untuk belajar.
- b. kurangnya motivasi mereka untuk menerapkan secara aktif pemahaman yang mereka miliki.

Perhatian yang memadai harus diberikan untuk membaca dan menulis ketika masalah *underachiever* muncul, Jika siswa tidak belajar membaca secara efektif pada awal sekolah, mereka mungkin mengalami kesulitan pada tahap kemudian dan dapat menarik diri dari belajar daripada berisiko terkena malu.

Selanjutnya telah diketahui penyebab *underachiever* bahwa gender dan budaya merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan ketika membahas penyebab *underachiever* pada siswa. Selain itu, sebuah studi prestasi rendah di perkotaan sekolah di Amerika Serikat berpendapat bahwa :

Mungkin ada perbedaan regional atau sub-budaya tetapi faktor yang terkait dengan rumah dan sekolah yang selalu penting dalam rendahnya prestasi pada siswa. Oleh karena itu disimpulkan bahwa faktor-faktor berikut dapat menyebabkan prestasi rendah pada anak-anak sekolah:

1. kurangnya motivasi
2. pengaruh orang tua di rumah
3. kurangnya memelihara potensi intelektual.
4. konflik nilai
5. cacat kondisi kesehatan yang buruk.
6. pengalaman hidup kelompok tertentu murid, misalnya : akibat kerusakan otak/disfungsi otak atau gangguan neurologis.
7. Ketidakmampuan untuk merekrut dan juga mempertahankan personil yang berkualitas di sekolah.³⁷

³⁷[www.file:///F:/MALAYSIA/\(20\)%20IDENTIFIKASI%20ANAK%20UNDERACHIEVER%20DAN%20STRATEGI%20PENANGANANNYA%20%20%20Rimba%20Hamid%20-%20Academia.edu.html.pdf](http://www.file:///F:/MALAYSIA/(20)%20IDENTIFIKASI%20ANAK%20UNDERACHIEVER%20DAN%20STRATEGI%20PENANGANANNYA%20%20%20Rimba%20Hamid%20-%20Academia.edu.html.pdf)

5. Latar Belakang *Underachiever*

Anak tidak dilahirkan sebagai *underachiever*. Berprestasi dibawah taraf kemampuan adalah prilaku yang dipelajari, oleh karena itu dapat juga dihindari. *Underachiever* dapat juga dipelajari baik dirumah maupun dalam masyarakat.

Mengenal faktor-faktor yang menyebabkan, mendukung, dan memperkuat prilaku anak berbakat berprestasi kurang membantu memahami dinamika *underachiever* dan cara mengatasinya.

1. Latar Belakang Keluarga

Jika latar belakang keluarga anak berbakat berprestasi kurang dibandingkan dengan kekurangan anak berbakat berprestasi, akan nyata beberapa karakteristik. Beberapa dari karakteristik ini sulit diubah, seperti keluarga dengan moral yang rendah atau keluarga yang terpecah, misalnya karena perceraian atau kematian. Tetapi beberapa dapat diubah dengan mudah oleh orang tua yang peduli dan memahami dinamika *underachiever*, seperti perlindungan yang berlebih oleh orang tua, sikap otoriter, sikap membiarkan atau membolehkan secara berlebih, dan ketidaksenangan sikap kedua orang tuanya.

Bagi guru akan membantu jika memahami pola "keluarga bermasalah" karena dengan demikian guru dapat berkomunikasi lebih efektif dengan orang tua, juga sering terjadi bahwa anak memanipulasi pola keluarga, dengan memahami pola keluarga anak berprestasi kurang, guru dapat memahami manipulasi siswa.

a. Identifikasi dan model

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model orang tua yang dipilih anak untuk imitasi dan identifikasi sebagian besar tergantung dari kombinasi antara tiga

perubahan, sebagaimana diamati oleh anak yaitu : 1) Nurturance, 2) power, 3) kesamaan antara orang tua dan anak.

Anak cenderung untuk mengidentifikasi diri dengan orang tua yang sangat nurturant. Antara orang tua dan anak ada hubungan kasih sayang dan hangat. Jika orang tua tidak menekankan prestasi, maka anak dapat mengadopsi sifat yang sama.

Jika salah satu orang tua lebih berkuasa dari perspektif anak, tetapi tidak menghargai pendidikan atau prestasi sekolah anak, kemungkinan besar anak tidak akan berprestasi baik di sekolah.

Perubahan ketiga yang memengaruhi identifikasi anak ialah kesamaan yang dilihat antara dirinya dengan salah satu orang tua. Kesamaan ini merupakan dasar yang kuat untuk identifikasi dengan peran jenis kelamin. Beberapa peneliti mendapatkan bahwa jika ayah lama tidak dirumah maka anak laki-laki lebih cenderung menjadi *underachiever*. Sikap anak perempuan terhadap karier sangat dipengaruhi secara positif oleh ibu yang bekerja dan berhasil, dengan pengertian bahwa sikap keluarga positif terhadap bekerjanya ibu dan bahwa ibu tidak mengalami konflik peran. Secara keseluruhan bahwa pentingnya identifikasi dengan model orang tua yang baik secara faktor keluarga yang menunjang prestasi tinggi.

b. Identifikasi berbalik

Counter identification terjadi jika orang tualah yang mengidentifikasikan dirinya dengan anak. Sebagai contoh adalah orang tua yang sangat memperhatikan, mengikuti, dan ikut merasakan segala upaya keberhasilan dan kegagalan anak. Hal ini dapat berpengaruh positif terhadap prestasi anak, tetapi

dapat juga berdampak negatif yaitu jika anak menjadi tergantung pada dorongan orang tua untuk membuat dan menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Anak mungkin saja tidak memahami tugasnya dan minta penjelasan kepada orang tuanya. Orang tua tidak sekedar menjelaskan tugasnya, tetapi membantu anak dalam menjelaskan tugasnya. anak mengamati bahwa dia perlu sedikit saja mengeluh tentang kesulitan yang dialami dalam belajar, dan orang tua segera datang untuk membantu anak. Tidak mengeherankan bahwa dengan berselang waktu, anak makin banyak menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugasnya, dan makin memerlukan perhatian dan bantuan orang tua. Anak juga semakin kehilangan kepercayaan dirinya terhadap kemampuannya dalam berprestasi mandiri.

Pola ketergantungan ini dapat dialihkan ke sekolah, dengan anak selalu menarik perhatian dan minta bantuan guru, pola ketergantungan ini kadang berawal dengan saran guru kepada orang tua untuk membantu anak secara teratur.³⁸

Secara umum faktor dominan penyebab dari anak *underachiever* adalah :

1) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan faktor yang sangat berperan dalam menyebabkan terjadinya *underachiever* pada anak. Cara pengajaran, materi-materi yang diberikan, dan ukuran-ukuran keberhasilan dan kemampuan guru dapat menjadi penyebab anak mengalami *underachiever*.

Alberlt Einstein adalah salah satu kasus bagaimana sekolah dapat menjadikan anak jenius sebagai *underachiever*. Ketika sekolah dasar, nilai-nilai Einstein sangatlah buruk hingga ia sempat disebut anak yang bodoh karena tidak

³⁸*Ibid*, Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, hal.244

mampu berprestasi dengan baik. Einstein tidak dapat berprestasi di sekolah karena ia harus mengulang hal-hal yang sudah diketahuinya, yang menurutnya tidak ada manfaatnya, bukan karena ia tidak mampu.

Dapat kita bayangkan kerugian seperti apa yang dialami oleh dunia jika Einstein tidak dapat mengatasi permasalahannya di sekolah. Yang perlu menjadi catatan di sini adalah Albert Einstein berhasil mengatasi permasalahan tersebut di atas dengan bantuan orang lain yaitu pamannya, bukan karena ia mampu mengatasi sendiri permasalahan tersebut. Mungkin saat ini banyak Einstein-Einstein Indonesia yang gagal mengatasi permasalahan dengan sekolahnya.³⁹Whitmore mengemukakan bahwa ada beberapa faktor sekolah yang menyebabkan gejala berprestasi kurang, di antaranya sbb:

1. Kurangnya respek yang tulus dari guru
2. Suatu iklim sosial yang kompetitif.
3. Tidak adanya fleksibilitas dan adanya kekakuan.
4. Penekanannya pada evaluasi eksternal.
5. Adanya sindrom kegagalan dan kondisi kritis yang mendominasi kecuali bagi orang-orang yang berprestasi.
6. Kontrol orang dewasa, guru secara konstan di kelas.
7. Kurikulum belajar yang tak apresiatif

2) Faktor Guru

Guru memegang peranan penting dalam prestasi sekolah. Bagaimana guru dalam memperlakukan anak didiknya akan mempengaruhi prestasi yang akan dicapai anak. Penelitian yang dilakukan oleh ahli-ahli psikologi menunjukkan bahwa harapan *expectancy* guru terhadap kemampuan anak sangat berpengaruh pada penilaian anak mengenai hal tersebut di atas. Kelas yang diberitahukan bahwa mereka adalah anak-anak pintar dan cerdas mendapatkan prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan kelas yang dibandingkan kelas yang diberitahukan

³⁹<http://tarmizi.wordpress.com/2008/11/19/underachiever/pdf>.

bahwa kemampuan mereka kurang pada kenyataannya, kemampuan mereka tidak berbeda. Sering kali guru tanpa sadar mengabaikan hal ini.

Sejalan dengan hal di atas, banyak hal yang dapat diperoleh dari hubungan guru-murid yang baik, yakni:

1. membantu siswa merasa dicintai dan mampu
2. memotivasi mereka untuk melakukan dan menjadi yang terbaik, karena mereka peduli tentang apa yang guru pikirkan tentang mereka
3. membuat guru dan siswa lebih mudah untuk berkomunikasi dan bekerjasama untuk mengatasi hambatan dalam belajar
4. megajarkan siswa untuk mengenali guru mereka dan dengan demikian mereka dapat membuka pengaruh positif dan pengharapan karakter guru dan teladan peribadinya.

3) Keluarga dan Lingkungan Rumah

Selain sekolah, lingkungan rumah juga dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever*. Bagaimana orang-orang terdekat memperlakukan anak akan mempengaruhi pencapaian anak dalam berprestasi. Keluarga adalah faktor terpenting yang dapat menyebabkan anak mengalami *underachiever*. Misalnya: kurangnya perhatian, dukungan, dan kesiapan orang tua untuk membantu anaknya dalam belajar di rumah. Harapan orang tua yang terlampau tinggi terhadap anaknya sehingga sering terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dengan anak. Selain itu, orang tua kurang menghargai prestasi belajar yang telah dicapai oleh anak. Sikap orang tua yang demikian kurang memacu anak untuk belajar lebih giat.

Anak merasa prestasi belajar yang telah dicapai kurang dihargai dan anak juga akan merasa dirinya tidak mampu berprestasi dalam belajar. Keretakan hubungan antara orang tua, sehingga sering menimbulkan percekocokan dalam rumah tangga yang pada akhirnya menjurus pada perceraian. Kondisi yang demikian, menyebabkan anak kurang berkonsentrasi dalam belajar. Anak akan mengalami *underachiever* juga terjadi jika suasana rumah gaduh, bising, sumpek, dan dalam keadaan berantakan.

Apa yang kita tahu tentang perkembangan otak dan emosional adalah bahwa setiap anak berkembang pada kecepatan yang berbeda dan beberapa orang tidak siap untuk mencapai akademis sampai awal dua puluhan. Jaga hubungan anak-orang tua dalam arah yang benar ajarkan nilai kerja keras, Ajarkan kepada anak rasa tanggung jawab.

Biarkan anak tahu dia bisa berhasil atau gagal dan Anda senantiasa menyayanginya. Hal ini membuat mereka merasa tidak harus berhasil, Jangan memaksakan anak-anak di luar kemampuan belajarnya, Jangan memberi kesan bahwa selalu orang tua yang menang dan anak yang kalah, Jangan membuat pertentangan awal dalam kehidupan atau anak masih akan berjuang menjadi figur otoritas sebagai orang dewasa. Selain itu Clark melalui studinya berpendapat bahwa :

terhadap siswa berkulit hitam yang berstatus sosial ekonomi rendah yang anak mengalami gejala berprestasi kurang menunjukkan bahwa orangtuanya cenderung: Kurang optimistik dan perasaan yang terekspresikan tentang ketidakberdayaan dan tak berpengharapan, Kurang asertif dan terlibat dalam pendidikan anak-anaknya, Menetapkan harapan yang tak realistik bagi anak-anaknya. Kurang percaya diri berkenaan dengan keterampilan pengasuhan.⁴⁰

⁴⁰<http://tarmizi.wordpress.com/2008/11/19/underachiever/pdf>.

4) Faktor Dalam Diri Individu

a. Persepsi diri

Tidak tercapainya prestasi sekolah yang baik juga sangat ditentukan oleh karakteristik anak. Salah satunya adalah penilaian anak terhadap kemampuan yang dimilikinya. Penilaian anak terhadap kemampuannya berpengaruh banyak terhadap pencapaian prestasi sekolah. Anak yang merasa dirinya mampu akan berusaha untuk mendapatkan prestasi sekolah yang baik sesuai dengan penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, anak yang menilai dirinya sebagai anak yang tidak mampu atau anak yang bodoh akan menganggap nilai-nilai kurang yang didapatkannya sebagai hal yang sepatutnya dia dapatkan.

b. Hasrat berprestasi

Faktor lain dalam diri anak yang menentukan prestasi yang akan dicapainya adalah faktor keinginan untuk berprestasi *need for achievement* itu sendiri. Ada anak yang memilih dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk berprestasi, tetapi ada pula yang kurang memiliki dorongan tersebut. Keinginan untuk berprestasi adalah hasil dari pengalaman-pengalaman anak dalam mengerjakan sesuatu. Anak yang sering gagal dalam mengerjakan sesuatu akan mengalami frustrasi dan tidak mengharapkan hasil yang baik dan tindakan-tindakan yang dilakukannya.

c. Lokus kontrol

Bagaimana anak menilai penyebab prestasi yang dimilikinya dapat menyebabkan tercapainya prestasi yang tinggi. Anak dapat menilai bahwa penyebab terjadinya prestasi tersebut karena faktor usaha yang dilakukannya atau karena faktor-faktor di luar yang tidak dapat dikontrolnya.

Anak yang menilai bahwa penyebab terjadinya prestasi karena faktor usaha tersebut anak yang memiliki lokus kontrol *locus of control* internal, dan jika sebaliknya disebut memiliki lokus kontrol eksternal. Anak yang memiliki lokus kontrol internal akan menilai bahwa angka empat yang didapatnya dalam pelajaran matematika adalah karena ia kurang belajar, sedangkan mereka yang memiliki lokus kontrol eksternal akan mengatakan karena guru yang sentimen pada dirinya.

d. Pola belajar

Pola belajar anak sangat mempengaruhi pencapaian prestasi anak. Ada anak yang terbiasa belajar secara teratur walaupun besok harinya tidak ada tes atau ujian, tetapi ada pula anak yang hanya belajar jika ada ujian.⁴¹

5) Upaya Pencegahan Siswa Menjadi *Underachiever*

Untuk mencegah siswa menjadi *underachiever* ada beberapa upaya yang perlu dilakukan yaitu :

a. Terima anak apa adanya dan beri dorongan

Sejak dini anak perlu sering-sering dikoreksi keluhannya. Misalnya, ketika ia merasa ragu atas kemampuan dirinya, maka kamu harus beri ia semangat dan katakan kamu pasti bisa dan tekankan bahwa yang paling penting adalah berusaha semaksimal mungkin, bahwa gagal itu boleh tetapi jangan berputus asa.

Anda juga jangan menuntut anak diluar kemampuan dirinya, apapun prestasi anak kamu harus menghargainya. Terlepas ia gagal atau berhasil, anda harus mendengar apa yang menjadi cerita anak, jangan sesekali melecehkan, mematahkan semangatnya dan berkata kasar kepadanya.

⁴¹<http://tarmizi.wordpress.com/2008/11/19/underachiever/pdf>.

b. Target yang realistis

Buatlah target yang anda pikirkan sesuai dengan kemampuan anak, jangan terlalu berlebihan berharap anak akan cepat mengatasi masalahnya, semua harus ada prosesnya sesuai dengan kemampuan si anak.

c. Ajari dan beri contoh belajar yang aktif dan memecahkan masalah

Ajari anak bahwa rasa ingin tau itu menyenangkan, memberikan pertanyaan dan mencari jawaban itu mengasyikkan, bahwa belajar itu menyenangkan. Beri saja pertanyaan padanya agar anak terangsang untuk menjawab dan bagaimana memecahkan masalah tersebut.

d. Biasakan untuk mencari jawaban bersama-sama dari buku

Bila dibiasakan maka anak akan mendapat pelajaran yang luar biasa yakni keterampilan belajar aktif dan rasa senang pada aktivitas belajar. Motivasi belajar akan bangkit dari dalam dirinya sendiri karena anak mengetahui dan merasakan sendiri manfaatnya.⁴²

6) Strategi Penanganan Anak Underachiever

Psikolog dan pendidik motivasional tertarik pada bagaimana pikiran anak memengaruhi perilaku penting mereka di sekolah, keterlibatan mereka dalam tugas-tugas akademik, kemampuan mereka untuk gigih saat mereka menghadapi kemunduran.

Ketika menemukan siswa atau anak mengalami masalah underachiever, mungkin Anda bertanya-tanya bagaimana mengatasi anak dengan masalah tersebut? Beberapa tips yang dapat dilakukan dalam

⁴²J.Ellys, (2007), *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, Bandung : Pustaka Hidayah, hal.104-106

menghadapi anak underachiever. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bantulah anak untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Dengan gaya belajar yang sesuai, ia dapat menentukan pola belajar yang efektif. Tipe pembelajar auditori lebih suka belajar dengan mendengarkan daripada membaca. Tipe pembelajar kinestetik lebih mudah memahami pelajaran dengan melakukan praktik.**
- b. Modifikasi cara mengajar sesuai dengan gaya belajar anak.**
- c. Berikan reinforcement positif dan pujian. Motivasi yang berasal dari luar diri anak dianggap efektif untuk menimbulkan semangat dan daya dorong baginya untuk berprestasi lebih baik. Untuk itu, pemberian pujian atau hadiah masih sangat relevan.**
- d. Berikan harapan yang jelas, dan sesuaikan tuntutan dengan kemampuan anak. Pemberian harapan yang jelas dan realistis sesuai dengan kemampuan anak akan mengantarkan anak kepada upaya yang optimal, karena ia yakin meraih harapan tersebut. Siswa dengan ketangguhan diri tinggi meningkatkan usahanya pada tugas yang sulit, gigih saat menghadapi rintangan, dan cenderung menentukan tujuan yang menantang.**
- e. Libatkan mentor dan role model, libatkan anggota keluarga jika perlu.**
- f. Gunakan metode belajar yang variatif (role play, simulasi, studi kasus, proyek, dan lain-lain).**

- g. Ajarkan anak manajemen waktu. Dengan manajemen waktu yang teratur, pola belajar anak dapat dijadwalkan, dan akan terbentuk menjadi kebiasaan yang positif.
- h. Belajar dalam kelompok kecil. Belajar kelompok dengan jumlah anggota 3-5 orang dapat meningkatkan kerja sama dan semangat berkompetisi yang positif.
- i. Ciptakan situasi yang kondusif, gunakan pola belajar kerja sama, bukan kompetitif. Melalui situasi yang kondusif, anak akan merasa nyaman dan mengeluarkan seluruh potensinya dengan optimal.⁴³

Selain itu, salah satu upaya yang selama ini ditempuh pemerintah untuk mengakodasi dan mengani anak cerdas berbakat adalah melalui program akselerasi. The National Association for Gifted Children or NAGC mempercayai bahwa program akselerasi sesuai untuk menangani anak berbakat secara akademik, dimana pada proses akselerasi disediakan tantangan akademik yang memadai dan dapat mereduksi waktu bagi siswa dalam menyelesaikan sekolahnya. Khusus untuk siswa *underachiever* yang memerlukan:

- 1) Harapan yang tinggi
- 2) Intervensi Dini
- 3) Membaca Intensif, Belajar Matematika
- 4) Kurikulum ketat yang relevan dan dapat dicapai
- 5) Pendidikan dari orang tua, Dukungan keluarga

⁴³Gredler, Margaret E, (2011), *Learning and Instruction Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Prenada Media Group, Hal. 476-477

- 6) Rencana Mobilitas, Transisi, Perilaku
- 7) Alternatif Sekolah, Program⁴⁴

7) Mengatasi Underachiever

Bekerja di bawah kemampuan seseorang mempunyai dampak terhadap keberhasilan dalam pendidikan dan kemungkinan besar juga terhadap keberhasilan dalam karier, oleh karena itu masalah ini perlu mendapat perhatian khusus. Menurut Rimm cara mengatasi *underachiever* memerlukan strategi kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menerapkan lima langkah yang penting yaitu :

- 1) Penilaian kemampuan, keterampilan dan kemungkinan penguatan dari rumah dan sekolah
- 2) Modifikasi dari penguatan dirumah dan sekolah
- 3) Mengubah harapan dari orang yang penting
- 4) Model identifikasi yang ditingkatkan
- 5) Memperbaiki keterampilan yang kurang⁴⁵

D. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini ialah :

1. Hasil Penelitian Utami Ningsih (2016) dengan judul Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi siswa *underachiever* pada siswa tingkat MTS menunjukkan bahwa setelah melaksanakan program bimbingan dan konseling untuk siswa *underachiever* adalah terdapat perubahan.

Pertama, perubahan pada siswa yang menjadi aktif mengikuti pelajaran, disiplin terhadap tata-tertib sekolah hasil belajar yang meningkat serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas.

⁴⁴Parret, William H. dan Budge, Kathleen, (2010), Leading Underachieving Children Living in Poverty to Success. Boise State University, Hal.14

⁴⁵Opcit, Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, hal.347

Kedua, perubahan pada orang tua, dimana orang tua lebih perhatian pada anak dan lebih terlibat pada usaha anak meningkatkan prestasi belajar.

2. Hasil Penelitian Inayatul Safitri (2017) dengan judul Penanganan siswa *underachiever* pada siswa tingkat SD menunjukkan bahwa setelah dilakukan penelitian ini maka hasil yang di dapat seperti :
 - a. Menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan melakukan perannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa *underachiever*.
 - b. Guru menyeimbangkan kegiatan pembelajar baik yang bersifat terstruktur maupun tidak terstruktur dan guru memiliki data-data mengenai potensi-potensi yang menonjol pada siswa *undeachiever*
 - c. Menyeimbangkan anatar kegiatan bersama dan kegiatan yang bersifat individual serta memberikan kegiatan remedial untuk siswa *underachiever*.
3. Penelitian tentang siswa *underachiever* pernah dilakukan oleh Ayu Zumaroh khasanah (2013) tentang “Meningkatkan Motivasi Siswa *Underachiever* Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa SD” hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Talawi Kabupaten Batu Bara. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan, selanjutnya mengurus izin penelitian selama sebulan.

B. Pendekatan Metode Yang Digunakan dan Alasannya

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁶

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif dikatakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik.⁴⁷

⁴⁶ Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, Hal.3

⁴⁷ Lexy J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: remaja Rosdakarya, hal. 6.

Penelitian kualitatif dimulai dengan adanya suatu masalah yang biasanya spesifik dan teliti secara khusus sebagai satu kasus yang akan diangkat ke permukaan tanpa adanya maksud untuk di generalisasi.⁴⁸

Proses penelitian kualitatif mempunyai suatu lapangan dan karakteristik subjek (masyarakat atau kebudayaan tertentu) yang akan menjadi objek penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada s 42 eks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁹

C. Informan Penelitian

Informan Penelitian adalah seseorang yang menjadi sumber data atau responden penelitian. Informan penelitian dalam penelitian kualitatif melibatkan berbagai unsur yang berbeda.⁵⁰ Informan merupakan orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberikan informasi yang jelas tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁵¹ Dalam menentukan orang yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini, maka peneliti lebih dahulu menentukan informan kunci dan selanjutnya dari informan kunci maka akan ditetapkan informan selanjutnya.

Informan penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah, Guru Bidang Studi, Wali Kelas, dan siswa SMA Negeri 1 Talawi. Dalam penelitian ini informan kunci didasarkan pada pertimbangan bahwa informan

⁴⁸P.Manurung, (2012), *Meode Penelitian*, Jakarta: Halaman Moeka Publishing, Hal. 136

⁴⁹Lexy J Moleong, (2011), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal.6

⁵⁰Masganti, (2011), *Metodelogi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Perss, Hal.167

⁵¹*Opcit*, Hal.23

tersebut haruslah memiliki pengalaman yang banyak mengenai latar penelitian dan benar-benar terkait dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* siswa kelas VIII SMA Negeri 1 Talawi. Maka dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan kunci adalah peneliti.

D. Subjek Penelitian

Meleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sejalan dengan defenisi tersebut, moeliono mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwasannya subjek penelitian adalah sasaran penelitian pada suatu penelitian yang diadakan oleh peneliti.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMA Negeri 1 Talawi dan Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pelaksana kegiatan bimbingan dan konseling.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Pengertian observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena

sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya dikemukakan tujuan observasi adalah mengenai ciri-ciri dan luasnya signifikansi dan interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.

Wawancara dilakukan secara berulang-ulang dan biasanya menggunakan kuesioner terbuka dan pertanyaan yang diajukan sangat ditentukan oleh situasi wawancara. Kemampuan dan ketekunan pewawancara akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan wawancara.

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Biasanya berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. selanjutnya moleong berpendapat bahwa analisis data dapat juga

dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen terkait dengan pembinaan penerapan pendekatan konseling dalam masalah *underachiever* dianalisis dengan cara menyusun menghubungkan dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari : a. Reduksi data, b. Penyajian data, c. Kesimpulan. Dimana semua prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

1) Reduksi Data

Setelah data penelitian yang diperlukan segera di kumpulkan agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data dalam hal ini sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang sudah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang upaya guru

bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* pada siswa kelas VIII di SMA Negeri 1 Talawi.

2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah untuk mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah di baca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

3) Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial pada aktor yang terkait dengan masalah yang akan di teliti. Aktifitas ini mencakup kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

a. *Kreadibilitas* (Keterpercayaan)

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan uji *kreadibilitas*. Ada beberapa macam cara pengujian *kreadibilitas* adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui

maupun yang baru ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, sehingga semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan bekesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara sistematis. Meningkatkan ketekunan ini ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan ini maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Dalam menentukan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi (pembanding). Menurut moleong bahwa teknik triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengukur keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data dalam rangka kepastian pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dilakukan dalam rangka memperoleh data yang absah dan valid. triangulasi juga dilakukan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap sumber data. Pengecekan ulang terhadap

sumber data yang dilakukan dengan membandingkan antara hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan oleh informan.

Teknik ini peneliti gunakan karena teknik ini sangat memudahkan peneliti dalam meng-*cross check* informasi yang diperoleh dari para informan. Meskipun demikian, peneliti juga menggunakan teknik lain yang relevan dengan metode kualitatif yaitu analisis data selama berada dilapangan dan analisis data pasca pendataan dilapangan.

Triangulasi dalam pengujian *kreadibilitas* ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara atau teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang dapat diperoleh melalui beberapa sumber. Dan untuk menguji kreadibilitas data tentang mengatasi siswa *underachiever* yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Pengumpulan data dan pengujian data yang diperoleh dari beberapa sumber akan dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama dan yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu cek dengan observasi dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kreadibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kreadible. Untuk itu dalam rangka pengujian kreadibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Dapat diambil kesimpulan triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi dalam mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang valid dan benar dari penelitian yang dilakukan semua data yang diperoleh dari lapangan.

4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan sebelumnya, berarti data yang ditemukan sudah dapat di percaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti akan merubah temuannya.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikandata yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil

wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

6. Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data . apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi kepada pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi, tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data atau melalui form diskusi kelompok. Dalam situasi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan Member Check.⁵²

⁵²Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Hal.275

b. *Transferability* (Keteralihan)

Kriteria ini merujuk kepada keyakinan peneliti bahwa semua data yang dikumpulkan terbatas pada konteks dan tujuan penelitian bukan untuk generalisasi kepada kelompok yang lebih besar. Hasil penelitian kualitatif hanya memungkinkan keteralihan yaitu hasil penelitian dapat digunakan pada situasi lain jika konteksnya ikut dialihkan. Untuk tercapainya pengembangan hasil penelitian maka peneliti bisa melakukan hal-hal berikut ini :

1. Kumpulkan data secara terinci sehingga memungkinkan melakukan perbandingan pada konteks yang lain sehingga keteralihan hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi lain.
2. Kembangkan deskripsi data yang terperinci untuk menjamin kecocokan hasil penelitian pada situasi lain yang memungkinkan.

c. *Dependability* (Kebergantungan)

Kriteria ini merujuk kepada stabilitas data, untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian maka peneliti bisa melakukan langkah-langkah berikut ini :

- a) Menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data untuk menutupi kelemahan masing-masing metode. Misalnya melakukan wawancara dengan siswa untuk membantu pemahaman peneliti terhadap hasil observasi tentang perilaku siswa.
- b) Membangun sebuah audit jejak *audit trail*. Proses ini dapat dilakukan dengan melibatkan seorang auditor mungkin seorang teman yang kritis atau seorang yang ahli untuk menguji proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

d. *Confirmability* (Kepastian)

Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Talawi pada tanggal 24 September 2018. Hasil penelitian diperoleh dari observasi, telaah, dokumentasi, dan wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Talawi, guru BK, Wali kelas, dan tidak lupa siswa-siswi SMA Negeri 1 Talawi untuk mendapatkan keterangan tentang Upaya Guru BK dalam mengatasi siswa *Underachiever* di SMA Negeri 1 Talawi.

1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya SMA Negeri 1 Talawi

SMA Negeri 1 Talawi terletak di Desa Pahang yang dahulu bernama SMA Negeri 1 Labuhan Ruku. SMA Negeri 1 Talawi didirikan oleh Pemerintah berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 22 Desember 1986 dengan nomor Surat Keputusan 0887/0/1986 yang ditandatangani Sekretaris Jenderal yaitu Bapak Sutanto Wijo Prasonto. SMA Negeri 1 Talawi didirikan pada tahun 1986 dan mulai proses belajar mengajar tahun pelajaran 1987/1988.

Hampir 50 % pada umumnya orangtua siswa bermata pencaharian nelayan, sedangkan selebihnya mata pencaharian orangtua siswa ada yang bertani,

wairaswasta, dan juga PNS. Aktifitas siswa pada sore hari yakni dibidang olahraga (bola kaki, bola voli, Hoki, takraw, tenis meja, dan bulu tangkis), sedangkan kegiatan lain yaitu Pramuka, Pengajian ROHIS, Kegiatan Kerohanian (KKR), Seni Musik, Seni Rupa, Seni Tari, Seni Beladiri Taekwondo, serta Silat. Dan juga di isi dengan kegiatan Olimpiade Fisika, Olimpiade Biologi, Olimpiade Matematika.

Agama yang dianut sebahagian besar siswa di SMA Negeri 1 Talawi adalah Agama Islam sebanyak 654 orang, beragama kristen sebanyak 115 orang, selain itu juga terdapat 2 orang beragama budha.⁵³

2. Visi Misi serta Fungsi dan Tujuan Sekolah SMA Negeri 1 Talawi

Visi

Memberdayakan Komponen Sekolah demi mewujudkan siswa yang berprestasi, beriman dan bertaqwa.

Misi

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita SMA Negeri 1 Talawi yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat, adanya keinginan yang kuat untuk mencapai keunggulan, mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah, serta mendorong adanya perubahan yang lebih baik. Untuk mewujudkannya, SMA Negeri 1 Talawi menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam *Misi* berikut :

1. Melaksanakankegiatan proses belajar secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan prestasi yang dimiliki

⁵³*Sumber Data:* Wawancara Dengan Bapak BR di Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri Satu Talawi Pada tanggal 29 September 2018 Pukul 09:25 – 10:10

2. Mewujudkan peningkatan kualitas kelulusan.
3. Memberi latihan dan pembinaan olahraga dan seni terhadap siswa secara intensif dan terjadwal.

Di setiap kerja komunitas sekolah, SMA Negeri 1 Talawi selalu menumbuhkan kedisiplinan sesuai dengan aturan bidang kerja masing-masing, saling menghormati dan saling percaya dan tetap menjaga hubungan kerja yang harmonis dengan berdasarkan kepada pelayanan prima, kerjasama, dan silaturahmi.

Misi di atas merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pencapaian tujuan jangka pendek, menengah dan panjang yang masih perlu diuraikan menjadi beberapa kegiatan yang memiliki tujuan lebih mendetail dan lebih jelas, yang dijabarkan dalam tujuan sekolah.

Tujuan Sekolah

Tujuan Jangka Pendek (1-2 tahun) :

- a. Terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk semua mata pelajaran
- b. Rata – rata UN meningkat 0,25 setiap mata pelajaran
- c. Terlaksananya program remedial untuk siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar
- d. Menjuarai OSN (Olimpiade Saint Nasional) tingkat kabupaten
- e. Menjuarai O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional) tingkat kabupaten.

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Begitu juga tujuan dari SMA Negeri 1 Talawi mempersiapkan peserta didiknya agar menjadi manusia yang berguna mampu contoh tauladan dimasyarakat luas, mengemban sikap yang profesional, memilih karir dengan tepat, gigih, ulet dalam berkopetensi, dan yang paling utama membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan juga seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun secara mandiri.

3. Keadaan Tenaga Pengajar

Guru adalah tenaga pengajar yang memikul tanggung jawab utama dalam pengelolaan pengajaran, sesuai dengan bidang studi keahliannya, karena latar belakang pendidikannya, kedudukannya, dan tugasnya dalam suatu institusi pendidikan, guru adalah orang yang memegang peranan kunci terhadap bidang studi yang merupakan keahliannya, karena guru adalah pembimbing bagi siswa yang merupakan seorang yang sedang tumbuh dan juga berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya. Maka dari itu, dibutuhkan guru atau pendidik yang professional untuk mewujudkan perkembangan siswa seoptimal mungkin sesuai dengan visi misi yang ditetapkan oleh sekolah.

SMA Negeri 1 Talawi, merupakan suatu lembaga pendidikan yang sudah banyak menciptakan siswa-siswa berpotensi di berbagai bidang. Saat ini jumlah rekapitulasi data guru di SMA Negeri 1 Talawi adalah berjumlah Lima puluh sembilan tenaga pendidik yang dimana guru yang berjumlah lima puluh sembilan

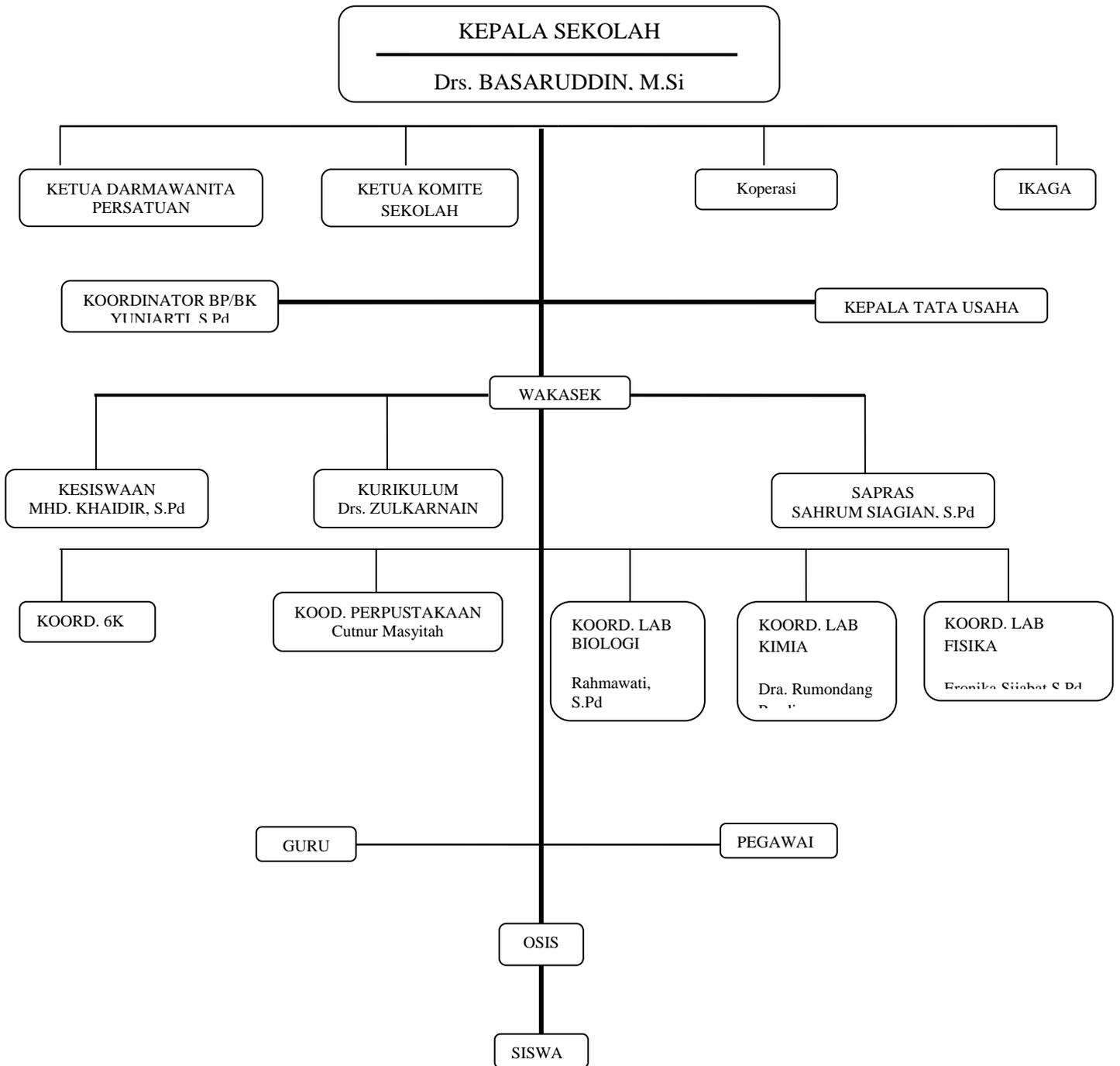
ini sudah mencakup pada dua jurusan IPS dan MIA yang selama ini lebih dikenal dengan jurusan IPA dan IPS dan Komite dan Staf Tata Usaha.

Tabel 4.1
Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

No	Status Guru dan Pegawai	Gol.		Pendidikan					JLH	
		III	IV	SMA	D I	D II	D III	S 1		
1	GURU PNS		3	36				1	38	39
2	GURU PNS DPK									
3	GURU PNS DEPAG									
4	PEGAWAI PNS		1		1					1
5	G T T								9	9
7	P T T								10	10
J U M L A H										59

Sumber : Dokumen Pribadi SMA Negeri 1 Talawi Tahun 2018

Struktur Organisasi



Gambar 4.1

Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Talawi 2018

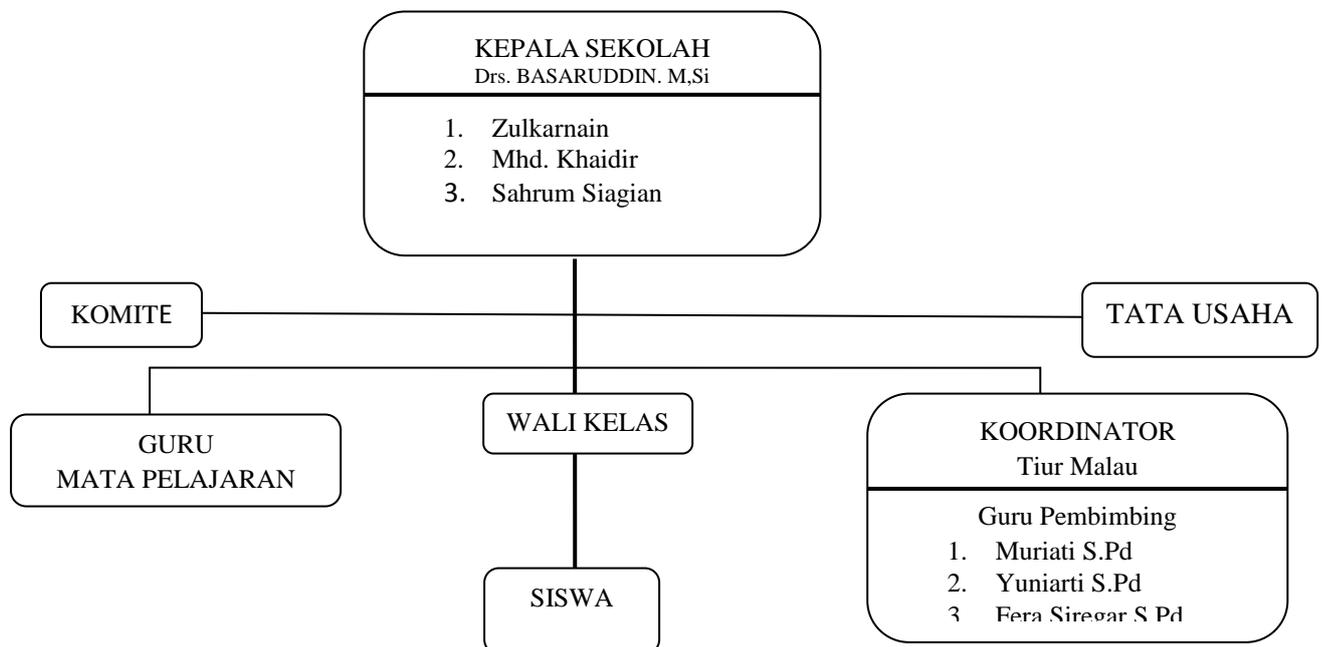
Sumber : Dokumentasi SMA Negeri 1 Talawi di ruangan kepala sekolah

4. Keadaan Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Talawi

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan tenaga pendidikan profesional yang berkualitas akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi dibidang bimbingan dan konseling yaitu mendidik, membimbing, dan mengembangkan kemampuan peserta didik (siswa) dalam memecahkan permasalahan yang dialami dan segala potensi melalui layanan-layanan bimbingan dan konseling.

Demikian halnya di SMA Negeri 1 Talawi seluruh guru BK di sekolah tersebut semua berlatar belakang S-1 Bimbingan dan Konseling dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan setiap guru Bimbingan dan Konseling ini memiliki wilayah masing-masing artinya setiap guru memegang tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan mengembangkan kemampuan siswa.

Berikut struktur guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Talawi :



Gambar 4.2

Struktur Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Talawi 2018

Sumber : Dokumentasi di ruangan BK SMA Negeri 1 Talawi

5. Keadaan Siswa

Siswa adalah individu yang wajib mendapat pelayanan dalam sebuah lembaga pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya.

Berdasarkan hasil data dokumentasi dan wawancara diketahui bahwa jumlah murid di SMA Negeri 1 Talawi sampai saat ini mulai dari kelas X sampai kelas XII tercatat mencapai tujuh ratus tujuh puluh orang siswa-siswi.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa/i di SMA Negeri 1 Talawi

KELAS	ROMBEL	JUMLAH		JUMLAH SISWA
		L	P	
X	X IBB	12	24	36
	X MIA 1	12	24	36
	X MIA 2	12	24	36
	X MIA 3	14	22	36
	X IPS 1	18	18	36
	X IPS 2	18	18	36
	X IPS 3	20	15	35
JUMLAH	7 ROMBEL	106	145	251
XI	XI IBB	11	21	32
	XI MIA 1	11	24	35

	XI MIA 2	11	25	36
	XI MIA 3	13	23	36
	XI IPS 1	16	20	36
	XI IPS 2	15	20	35
	XI IPS 3	17	16	33
JUMLAH	7 ROMBEL	94	149	243
XII	XII IBB	8	22	30
	XII MIA 1	14	21	35
	XII MIA 2	15	20	35
	XII MIA 3	10	26	36
	XII MIA 4	15	23	38
	XII IPS 1	15	17	32
	XII IPS 2	16	21	37
	XII IPS 3	18	15	33
JUMLAH	8 ROMBEL	111	165	276
JUMLAH SELURUH	22 ROMBEL	311	459	770

Sumber Data : Dokumen pribadi SMA Negeri 1 Talawi 2018

6. Keadaan sarana dan prasarana

Adapun keadaan sarana dan prasarana yang ada disekolah SMA Negeri 1 Talawi bisa dikatakan sudah cukup memadai untuk kelangsungan proses belajar mengajar serta mendukung ekstrakurikuler di sekolah, sehingga diharapkan dapat menunjang proses belajar mengajar menuju kearah yang lebih baik dan akan lebih berkembang lagi.

Tabel 4.3

Sarana Dan Prasarana di SMA NEGERI 1 TALAWI

No	Fasilitas	Kuantitas	Kualitas
1	Ruang kelas	30	Baik
2	Laboratorium IPA	1	Baik
3	Laboratorium bahasa	1	Baik
4	Laboratorium computer	1	Baik
5	Ruang perpustakaan	1	Baik
6	Ruang serbaguna/aula	1	Baik
7	Ruang UKS/klinik	1	Baik
8	Koperasi	1	Baik
9	Ruang BK/BP	1	Baik
10	Ruang kepala sekolah	1	Baik
11	Ruang administrasi kepala sekolah	1	Baik
12	Ruang guru	1	Baik
13	Ruang TU	1	Baik
14	Ruang osis	1	Baik
15	Kamar mandi guru	2	Baik
16	Kamar mandi laki-laki	4	Baik
17	Kamar mandi perempuan	6	Baik
18	Rumah penjaga sekolah	1	Baik
19	Asrama putra	-	-
20	Asrama putrid	1	Baik
21	Musolla/mesjid	1	Baik
22	Arena parker	1	Baik
23	Halte	1	Baik

24	Kantor piket	1	Baik
25	Gudang	1	Baik

Sumber : Pengamatan Peneliti, Wawancara dengan Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Talawi

7. Ekstrakurikuler Sekolah SMA Negeri Satu Talawi

Disetiap sekolah biasanya selalu ada sederet daftar kegiatan tambahan ekstrakurikuler atau yang disingkat dengan sebutan ekskul yang diizinkan sekolah dengan siswa sekolah atau mahasiswa perguruan tinggi tersebut sebagai anggotanya.

Manfaat, fungsi dan tujuan yang diadakannya kegiatan ekskul baik di sekolah maupun di kampus adalah sebagai wadah penyaluran hobi, minat dan bakat para siswa/siswi secara positif yang dapat mengasah kemampuan, daya kreatifitas, jiwa sportifitas, meningkatkan rasa percaya diri dan lain sebagainya.

Kegiatan ekstrakuler yang tersedia di SMA Negeri 1 Talawi adalah sebagai berikut :

TABEL 4.4

Ekstrakurikuler Sekolah

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Tersedia
1	Basket	Ada
2	Bola kaki/futsal	Ada
3	Bulu tangkis	Ada
4	Grup madding	Ada
5	Karate	Ada
6	Karya ilmiah remaja	Ada

7	Marching band	Ada
8	Paduan suara	Ada
9	Les Mata Pelajaran	Ada
10	Pramuka	Ada
11	Rohis	Ada
12	Seni tari	Ada
13	Tapak suci	Ada
14	Teater	Ada
15	Tennis meja	Ada
16	Tilawah / membaca al-quran	Ada
17	Volly	Ada

Sumber : Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Talawi

B. Temuan Khusus Penelitian

1) Pendekatan yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling terhadap siswa *underachiever* SMA Negeri Satu Talawi

Pendekatan bimbingan dan konseling disekolah SMA Negeri 1 Talawi dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, serta didukung oleh Kepala Sekolah dan wali kelas dan dilaksanakan sesuai dengan program yang telah tersusun. Setiap personil sekolah melaksanakan tugas dan perannya masing-masing. Baik itu dari guru bimbingan dan konseling atau setiap siswa itu sendiri. Guru bimbingan dan konseling mengambil andil dari setiap kegiatan konseling termasuk dalam mengentaskan masalah *underachiever* yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Talawi, Sebagaimana diungkapkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling Bu Yuniarti :

“Bagi saya anak *underachiever* itu adalah anak yang minat belajarnya rendah tapi punya potensi yang bagus dan *underachiever* ini bukan bawaan lahiriah akan tetapi ada beberapa faktor yang menyebabkan anak ini menjadi *underachiever* dan *underachiever* ini bisa disembuhkan apabila pihak sekolah dan orang tua saling bekerja sama untuk keberhasilan si anak didik ini.

Cara kami sebagai guru Bimbingan dan Konseling untuk mengetahui anak tersebut mengalami *underachiever* adalah dengan : Mengenali siswa yang mengalami *underachiever*, memahami sifat dan jenis *underachiever*, menetapkan latar belakang *underachiever*, menetapkan usaha bantuan apa saja yang akan diberikan kepada siswa yang mengalami *underachiever*, dan pelaksanaan bantuan kepada siswa *underachiever*.”⁵⁴

Peneliti juga mewawancarai seorang guru Bimbingan dan Konseling SMA

Negeri 1 Talawi yaitu Bu Fera Siregar beliau mengatakan bahwa :

“Setelah beberapa kali saya membantu siswa mengentaskan masalah *underachiever* ini pendekatan yang dilakukan adalah seperti melakukan konseling individu di ruangan BK kepada siswa yang mengalami *underachiever* ini bertujuan agar anak bisa terbuka dan sukarela mengungkapkan masalah yang sedang mereka alami. Setelah melakukan pendekatan berupa konseling individu saya selanjutnya melakukan tindakan atau usaha agar anak tersebut tidak mengalami *underachiever* lagi, usaha yang saya lakukan adalah yang pertama memberikan motivasi kepada anak tersebut untuk mengikuti semua pelajaran baik yang dia sukai maupun yang tidak dia sukai dan saya juga memperhatikan hasil belajarnya selama satu semester jika ada kemajuan berarti siswa tersebut sudah keluar dari masalah *underachiever* ini, jika tidak maka siswa tersebut akan saya beri lagi cara lain agar mereka bisa merubah dirinya, selanjutnya saya melakukan hal yang seperti dikatakan oleh bu Yuniarti kami akan melakukan pendekatan kepada siswa yang mengalami *underachiever* seperti Mengenali siswa yang mengalami *underachiever*, memahami sifat dan jenis *underachiever*, menetapkan latar belakang *underachiever*, menetapkan usaha bantuan apa saja yang akan diberikan kepada siswa yang mengalami *underachiever*, dan pelaksanaan bantuan agar siswa keluar dari masalah *underachiever*.”⁵⁵

Keterangan atau hasil wawancara Bu Yuniarti dan Bu Fera Siregar menunjukkan bahwa terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan oleh Bu Yuniarti dan Bu Fera terhadap siswa yang mengalami *underachiever* dan semua

⁵⁴ Wawancara dengan Guru BK, Ibuk YN di Ruang BK SMA Negeri 1 Talawi pada tanggal 26 september 2018, pukul 08:25 – 09:56 wib

⁵⁵ Wawancara dengan Guru BK, Ibuk FS di Ruang BK SMA Negeri 1 Talawi pada tanggal 26 september 2018, pukul 08:25 – 09:56 wib

pendekatan bertujuan agar siswa dapat keluar dari masalah *underachiever* dan menjadi siswa yang aktif ketika di dalam kelas sehingga bisa mencapai nilai dan hasil belajar yang baik.

Selanjutnya, Peneliti mewawancarai Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Talawi Bapak Basaruddin dan beliau mengungkapkan bahwa :

Sebagai kepala sekolah setelah mendapat laporan tentang siswa yang mengalami *underachiever* saya akan mengambil tindakan bahwa siswa tersebut haruslah benar-benar di proses oleh guru Bimbingan dan Konseling yang bertanggung jawab pada siswa tersebut, berikan pendekatan berupa konseling individu karena menurut saya konseling individu ini bermanfaat agar siswa mau dan tidak ada rasa takut ketika mengungkapkan apa yang menjadi masalahnya, kami sebagai pihak sekolah juga mencari data mengapa anak tersebut bisa mengalami yang namanya *underachiever* tapi ketika anak tersebut tidak lagi bisa di proses oleh pihak sekolah, maka orang tua anak tersebut harus datang ke sekolah dan saya sebagai kepala sekolah menegaskan agar orang tua ikut andil dalam masalah *underachiever* yang terjadi pada diri anaknya, perubahan pada diri anak bisa terlihat dari Absensi anak, nilai atau hasil belajar dan aduan dari guru-guru yang masuk di kelasnya. ⁵⁶

Dari penjelasan Bapak Basaruddin selaku Kepala sekolah SMA Negeri 1 Talawi bahwa siswa yang mengalami *undeachiever* ini bisa kita lakukan pendekatan agar siswa tersebut mengungkapkan apa yang menjadi penyebab dirinya menjadi *udnerachiever* , setelah itu menetapkan usaha bantuan apa yang akan diberikan kepada siswa tersebut.

Terkait dengan hal ini wali kelas XI- MIA 2 Bu Sahrian juga menambahkan keterangan bahwa :

Siswa kelas XI-MIA 2 ada beberapa orang yang mengalami *underachiever* bahkan anak tersebut selalu mendapat nilai buruk setiap semester, setelah melihat dan mendapatkan hasil belajar siswa tersebut saya langsung melakukan pendekatan dengan membawa siswa keruangan guru guna saya ingin mengetahui mengapa siswa ini mengalami *underachiever* apa yang menjadi penyebabnya atau kebiasaan apa yang diterapkan didalam rumah dan setelah mengetahui latar belakang masalah siswa tersebut, selanjutnya

⁵⁶Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak BR di Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Talawi pada tanggal 27 september 2018, pukul 09: 15 – 10:45 wib

saya beri motivasi agar siswa tersebut dapat merubah dirinya di semester depan. akan tetapi dari absensi, keaktifan di kelas dan hasil belajar di semester depan tidak juga berubah saya langsung menyerahkan siswa tersebut kepada guru Bimbingan dan Konseling dan saya bekerja sama dengan Kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling untuk lebih mengetahui dan membantu mengentaskan masalah *underachiever* pada diri siswa tersebut.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan dari Bu Sahrian bahwa sebagai wali kelas mempunyai peran penting dalam hasil belajar siswa kelas XI- MIA 2 dan ketika mendapati siswa yang mengalami *underachiever* wali kelas langsung melakukan pendekatan berupa mengajak siswa berdiskusi di ruangan guru dan mengungkapkan apa yang menjadi latar belakang siswa tersebut mengalami *underachiever*.

Tentang *underachiever* ini juga dijelaskan oleh Bu Umi Kalsum selaku guru bidang studi XI- MIA 2:

Siswa *underachiever* ini bisa saya ketahui dari absensi, keaktifan di kelas, dan tingkahlaku ketika di kelas. Ketika mendapatkan siswa yang seperti ini, saya langsung memberitahu wali kelas agar membantu saya untuk memproses siswa tersebut dan saya juga bertanya kepada wali kelas apa yang menjadi penyebab siswa tersebut mengalami *underachiever* dan kami akan melakukan usaha agar siswa tersebut tidak lagi mengalami *underachiever*.⁵⁸

Seperti penjelasan Bu Umi Kalsum bahwa ketika mendapatkan siswa yang mengalami *underachiever* Bu Umi langsung memberi tahu wali kelas dan bekerja sama dengan wali kelas guna untuk mengetahui apa yang menjadi siswa tersebut menjadi *underachiever*.

2) Faktor-faktor yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever* di

SMA Negeri 1 Talawi

⁵⁷Wawancara dengan Wali Kelas, Ibuk SN di Kantor Guru SMA Negeri 1 Talawi pada tanggal 27 september 2018, pukul 12: 45 – 13:38 wib

⁵⁸Wawancara dengan Guru Bidang Studi, Ibuk UK di Ruang BK SMA Negeri 1 Talawi pada tanggal 26 september 2018, pukul 10: 15 – 11:45 wib

Underachiever bukanlah suatu bawaan lahiriah *underachiever* bisa diatasi jika pihak sekolah dan orang tua saling bekerja sama demi mengubah minat belajar anak menjadi lebih baik. Hal ini juga dijelaskan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Talawi Bapak Basaruddin melalui hasil wawancara peneliti dengan informan :

Kebanyakan anak *underachiever* bukan karena dia tidak mampu atau IQ nya dibawah rata-rata, akan tetapi karena adanya faktor lain yang memengaruhi, yang mana faktor ini menyebabkan prestasi atau nilainya tidak sesuai dengan KKM, ini dipengaruhi absensinya, perilakunya disekolah. Kadang siswa yang *underachiever* ini IQ nya diatas rata-rata 100 ke-atas dan dia juga termasuk anak yang mampu akan tetapi prestasinya menurun. Hal ini, dipengaruhi faktor-faktor yang ada disekitar atau didalam dirinya sendiri. Secara global faktor yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever* terdiri dari faktor internal dan faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa.⁵⁹

Dari penjelasan Bapak Basaruddin mendeskripsikan bahwa tidak selamanya anak itu punya IQ dibawah rata-rata dan anak *underachiever* ini adalah anak yang IQ nya tinggi akan tetapi minat belajarnya masih rendah dan disini yang menjadi faktor penyebabnya ada dari faktor internal yaitu dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu dari luar diri siswa misalnya lingkungan sekitar siswa.

Peneliti juga menanyakan hal ini kepada Guru Bimbingan dan Konseling sebagaimana diungkapkan oleh Bu Yuniarti :

Kadang-kadang masalah prestasi belajar siswa menurun karena kondisi rumah yang kurang mendukung, mungkin ada orang tuanya yang broken home, semua itu membuat konsentrasi belajar siswa terganggu, males belajar, ngantuk saat didalam kelas, ketika di rumah belajar sambil nonton tv, main warnet (warung internet) tidak ada kegiatan yang positif dilakukan ketika pulang sekolah. Orang tua kurang memperhatikan anak dalam masalah belajar dan lingkungan tempat tinggal anak yang juga turut membuat anak tidak peduli dengan sekolah akhirnya timbullah rasa

⁵⁹Wawancara dengan Bapak BR di ruangan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Talawi, 27 september 2018 jam 10:00 wib – 11:30 wib

bahwa sekolah itu hanya datang Dan pulang tanpa ada ilmu yang didapat selama disekolah.

Dari penjelasan Bu Yuniarti selaku guru bimbingan dan Konseling bahwa anak seharusnya mendapat perhatian lebih ketika dirumah dan sebagai orang tua haruslah wajib menanyakan setiap harinya bagaimana keseharian anak disekolah dan menanyakan tugas apa yang diberikan guru selama disekolah orang tua juga turut ada disamping anak saat mengerjakan tugas agar anak merasa bahwa orang tuanya peduli terhadapnya dan anak juga pasti bersemangat mengerjakan tugas sekolahnya.

Penjelasan faktor siswa mengalami *underachiever* juga disampaikan oleh Bu Fera Siregar sebagai guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Talawi

:

Anak tidak sekolah bukan karena dia malas, ada yang kesekolah tetapi tidak masuk kelas, malah nongkrong di kantin atau di warung di sekitaran sekolah. Sebagai guru bimbingan dan konseling kita mencari penyebabnya mengapa siswa tersebut menjadi seperti itu, dari jawaban mereka ada yang mengatakan, mereka menghindari mata pelajaran tertentu, begitu juga dengan guru yang tidak mereka sukai, anak tersebut akan keluar pada saat mata pelajaran guru tersebut. Hal-hal ini yang membuat prestasi siswa menjadi menurun, logikanya materi yang dipelajari atau didapatkan dari guru sedikit dan siswa tidak mau mengejar ketinggalannya, materi yang dipelajari juga sedikit, akibatnya prestasi atau nilai yang didapat juga menurun, kami guru bimbingan dan konseling juga memberi tahu guru mata pelajaran agar mereka lebih memperhatikan siswa dikelas dan mengubah cara mengajar guru tersebut.

Dari penjelasan Bu Fera Siregar kita bisa mengetahui bahwa terkadang faktor yang menyebabkan minat belajar anak menjadi rendah adalah guru mata pelajaran disekolah, mungkin guru tersebut kurang detail dalam menjelaskan dan kurang memperhatikan siswanya apakah siswa tersebut mengerti apa yang dia jelaskan atau bahkan guru tersebut sama sekali tidak peduli siswa itu mau mengerti atau tidak dengan penjelasannya.

Berdasarkan penjelasan dari siswa kelas XI-MIA 2 mengenai faktor penyebab siswa menjadi *underachiever* adalah :

Saya merasa saya adalah anak yang mengalami *underachiever* dan minat belajar saya rendah tidak seperti kebanyakan teman saya dikelas, yang menjadi faktor penyebab minat belajar saya rendah adalah teman sekelas yang terlalu berisik, dan beberapa guru yang menjelaskan di kelas kurang peduli terhadap kami yang kurang mengerti pelajarannya, kalau dirumah saya kurang diperhatikan orang tua misalnya terserah saya mau belajar ya belajar, kalau gak mau belajar ya udah, sarana dan prasarana saya dirumah juga kurang seperti meja belajar tidak ada, buku paket kurang dan tidak nyaman untuk belajar. Saya mau orang tua saya peduli terhadap keseharian saya disekolah dan menemani saya ketika belajar, orang tua saya kebanyakan menonton tv, saya dan adik saya dirumah belajarnya sendiri-sendiri dan terkadang adik saya belajar sama saya meskipun hanya sedikit yang saya ketahui tentang pelajarannya. Saya termasuk orang yang cepat menangkap pelajaran tetapi karena faktor dirumah kurang mendukung saya jadi malas dan nilai saya menjadi menurun saya menjadi orang yang kurang peduli terhadap belajar.

Penjelasan dari salah satu siswa di SMA Negeri Satu Talawi ini bahwa yang membuat minat belajarnya rendah adalah kurang perdulinya guru dan orang tua disekolah dan dirumah dan yang menjadi penyebab juga sarana dan prasarana dirumah kurang mendukung, dan kelas yang terlalu berisik.

Di SMA Negeri Satu Talawi sudah menerapkan pendekatan untuk mengetahui siswa tersebut mengalami *underachiever* dan sekolah juga sudah memberikan solusi untuk siswa yang mengalami *underachiever* , sekolah sudah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung siswa dan mengadakan les sore kepada anak yang mengalami *underachiever*, sekolah juga mengajak orang tua bekerja sama demi kemajuan belajar anak agar anak tidak lagi mengalami *underachiever*.

3) Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi siswa *underachiever*

Setelah mengetahui apa yang menjadi penyebab siswa menjadi *underachiever* guru bimbingan dan konseling berperan dan memberikan upaya agar siswa tersebut tidak lagi mengalami *underachiever* dengan melakukan beberapa upaya, disini saya sebagai peneliti mewawancarai guru bimbingan dan konseling terkait upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*.

Mengenai masalah ini guru bimbingan dan konseling Bu Yuniarti menjelaskan bahwa :

Kalau ada siswa yang bermasalah, kita panggil siswa tersebut akan tetapi tidak langsung kita korek atau kita tanya permasalahannya apa tapi kita ajak ngobrol santai terlebih dahulu supaya siswa menceritakan sendiri permasalahannya. Jadi permasalahannya itu dari siswa dan jawabannya untuk siswa. Usaha yang kita lakukan yaitu kita panggil siswa tersebut kita ajak ngobrol kalau perlu kita datangi kerumahnya, kenapa sampai dia mempunyai permasalahan seperti itu, karena keluarga adalah faktor utama penentu dalam proses belajar.

Kalau masalah siswa dari keluarga kita harus hati-hati, karena masalah keluarga adalah masalah yang sensitif jadi jangan sampai salah bicara, misalnya keluarga yang broken home, siswa yang mengalami masalah itu kita tanamkan kepada mereka prinsip hidup yang kokoh sehingga mereka bisa menerima keadaan, kalau kita biarkan terus maka masalah tersebut tidak akan selesai, karena siswa tersebut belum waktunya berfikir seperti itu, kalau dibiarkan seperti itu maka pengaruhnya terhadap prestasi sekolah, maka kita ajari atau kita tanamkan untuk menerima keadaan tersebut dan kita cari solusinya yaitu tanamkan aqidah atau agama yang kuat terhadap siswa tersebut, jadi dasar agama dalam kehidupan yang penting dan kita beri motivasi supaya kita bisa memacu untuk meningkatkan prestasinya untuk dia sendiri, anak *underachiever* ini juga disarankan untuk mengikuti les yang diadakan oleh sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler agar siswa bisa menambah jam untuk belajarnya, tidak hanya dirumah main-main.

Berikut penjelasan dari guru bimbingan dan konseling Bu Fera Siregar :

Masalah *underachiever* ini juga bisa timbul karena metode belajar dikelas. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling bekerjasama dengan guru bidang studi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, kalau dari wali kelas atau guru kelas anak-anak diberikan latihan-latihan, kadang-kadang anak itu minat belajarnya kurang, oleh karena itu kita mengorek keterangan, mengapa anak tersebut minat belajarnya kurang pada bidang tertentu.

Biasanya jawaban dari mereka adalah gurunya, cara menjelaskannya kurang enak, dari situ kita bisa memberikan masukan kepada guru yang bersangkutan sehingga cara atau metode mengajarnya harus diubah.

Anak-anak *underachiever*, biasanya diberi terapi, bimbingan, membuka suatu wawasan menyadarkan mereka sesuai dengan keinginan mereka yang benar-benar mereka butuhkan, sekarang memang belum terasa tetapi suatu saat atau kalau mereka sudah keluar dari SMA mereka akan terasa, prinsip-prinsip tersebut kita masukkan kedalam alam pikirannya supaya mereka sadar. Jadi mencari suatu penyelesaian sendiri dengan memberikan pandangan-pandangan keluar kepada siswa, bair anak berpikir, kami memberi kepercayaan penuh kepada anak untuk berfikir secara mandiri, jadi yang kami berikan hanya terapi pikiran, membuka wawasan mereka.

Penjelasan dari Kepala sekolah tentang siswa *underachiever* yaitu :

Jangan berpegangan pada angka, siswa yang tergolong *underachiever* ini bukanlah termasuk kategori yang IQ nya rendah, akan tetapi prestasi yang ia peroleh dibawah rata-rata atau rendah. Dalam hal ini guru tidak harus beranggapan bahwa siswa tersebut tidak mampu, karena nilai atau angka tidak bisa jadi patokan atas kemampuan seorang anak, bisa jadi siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor lain yang mengakibatkan dia menjadi *udnerachiever*, faktor guru bidang studi keluarga yang kurang peduli dan teman sekolah yang kurang mendukung untuk belajar giat.

Menurut jawaban dari siswi-siswi kelas XI-MIA 2 bahwa :

upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah memberikan pengarahan, memotivasi, dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Guru bimbingan dan konseling mengajak bicara atau ada yang mengatakan kelas curhat, jadi disini peran guru bimbingan dan konseling adalah teman siswa yang selalu siap mendengarkan cerita siswa dimanapun dan kapanpun tidak harus diruangan BK dan dalam keadaan formal, sehingga siswa bisa lebih terbuka untuk menceritakan permasalahan yang menyebabkan siswa tersebut mengalami *underachiever*.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan reduksi atau pemaparan data penelitian, peneliti mendapat beberapa temuan yaitu :

Temuan Pertama, Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Negeri 1 Talawi. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling berperan penting untuk mengetahui penyebab anak menjadi

underachiever dan membantu anak agar meningkatkan hasil belajarnya dan mengubah kebiasaan belajarnya menjadi lebih baik dan orang tua juga harus ikut berpartisipasi dalam hal ini untuk kedepannya anak tidak mengalami *underachiever* lagi.

Hasil temuan ini juga didukung oleh utami munandar bahwa “*underachiever* bisa diubah dengan mudah oleh orang tua yang peduli dan memahami dinamika *underachiever*, bagi guru akan membantu jika memahami pola “keluarga bermasalah” jika masalahnya ada pada keluarga karena demikian guru dapat berkomunikasi lebih efektif dengan orang tua”⁶⁰

Temuan Kedua, pihak kedua menyarankan kepada siswa yang mengalami *underachiever* agar mengikuti les sore yang diadakan oleh sekolah guna membuat siswa menjadi lebih produktif dan tak membuang-buang waktu siswa hanya untuk bermain di warnet, kepala sekolah juga ikut andil dalam membantu siswa yang mengalami *underachiever* agar lebih baik lagi dalam kebiasaan belajar.

Hasil penelitian sejalan dengan temuan peneliti sebelumnya yaitu penelitian dari Utami Ningsih berjudul “Layanan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* pada siswa tingkat MTS menunjukkan bahwa setelah melaksanakan program bimbingan dan konseling untuk siswa *underachiever* adalah terdapat perubahan hasil penelitiannya adalah siswa menjadi aktif mengikuti pelajaran dikelas, disiplin dan selalu datang tepat waktu, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan di sekolah maupun rumah.

⁶⁰Utami Munandar, (2012), *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, hal.244

Temuan Ketiga, Bekerja di bawah kemampuan seseorang mempunyai dampak terhadap keberhasilan dalam pendidikan dan kemungkinan besar juga terhadap keberhasilan dalam karier, oleh karena itu masalah ini perlu mendapat perhatian khusus agar anak tidak mengalami *underachiever* karena anak yang mengalami *underachiever* ini juga terkadang karena orang tua yang terlalu memaksakan kehendaknya padahal anak tersebut tidak mampu mengikuti. Nah disini sejalan dengan pendapat Rim yaitu cara mengatasi *underachiever* memerlukan strategi kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menerapkan lima langkah yang penting yaitu :1)Penilaian kemampuan, keterampilan dan kemungkinan penguatan dari rumah dan sekolah, 2)Modifikasi dari penguatan dirumah dan sekolah, 3)Mengubah harapan dari orang yang penting, 4)Model identifikasi yang ditingkatkan5)Memperbaiki keterampilan yang kurang.

Biarkan anak nyaman dengan apa yang menjadi keputusannya agar dia mampu menanggung jawab semua yang menjadi keputusannya dan dia tetap belajar sesuai kemampuan dirinya, orang tua jangan pernah memaksakan kehendaknya tanpa melihat kemampuan anaknya.

Temuan keempat, guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua harus mengetahui cara belajar seperti apa yang dikehendaki oleh si anak agar tidak mengalami *underachiever* secara terus-menerus dan berusaha terus memberi motivasi dan pengarahan kepada anak *underachiever*.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Inayatul safitri yang berjudul “penanganan siswa *underachiever* di tingkat SMP menunjukkan bahwa setelah dilakukan penelitian hasil yang di dapat adalah : a) Menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan melakukan

perannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa *underachiever*, b) Guru menyeimbangkan kegiatan pembelajar baik yang bersifat terstruktur maupun tidak terstruktur dan guru memiliki data-data mengenai potensi-potensi yang menonjol pada siswa *undeachiever*, c) Menyeimbangkan antara kegiatan bersama dan kegiatan yang bersifat individual serta memberikan kegiatan remedial untuk siswa *underachiever*.

Dengan melakukan hal diatas maka ada kemungkinan anak tidak akan mengalami *underacheiever* dan sebelumnya juga kita harus mengenali dulu apa yang menjadi anak menjadi *underachiever* baru kita bisa menentukan pendekatan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pendekatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Talawi kepada anak yang mengalami *underachiever* adalah dengan melakukan sebagai berikut : a) mengetahui siswa yang mengalami *underachiever*, b) melaksanakan konseling individu di ruangan Bimbingan dan konseling, c) menanyakan nilai siswa dan apa yang menjadi minat siswa dalam belajar, d) mencari data diri siswa, e) melihat perkembangan setelah melakukan konseling di ruangan Bimbingan dan Konseling.
2. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Negeri 1 Talawi adalah wali kelas, guru

bimbingan dan konseling, orang tua siswa, dan juga sarana dan prasarana di sekolah yang memadai.

Faktor yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever* adalah Faktor Lingkungan seperti : (1) Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. (2) faktor dalam diri sendiri.

3. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* melalui beberapa langkah yaitu : (1) mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar, (2) memahami sifat siswa tersebut secara pribadi ke ruangan BK, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling tidak menanyakan langsung kepada siswa tentang masalah yang dialaminya hanya mengajak bicara, (3) menetapkan latar belakang masalah siswa. Dari hasil pembicaraan dengan siswa tersebut guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui apa penyebab siswa tersebut menjadi *underachiever*, sehingga guru bimbingan dan konseling bisa menetapkan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. (4) menetapkan usaha-usaha bantuan : menganalisis hasil diagnosis, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan, menyusun program perbaikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas penulis akan memberikan saran yang akan menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengatasi permasalahan belajar siswa terutama siswa yang termasuk *underachiever*, antara lain :

1. Siswa *underachiever* ini adalah siswa yang membutuhkan penanganan khusus, alangkah baiknya membuat program khusus untuk mengatasi

siswa yang mengalami *underachiever*, sehingga dalam pelaksanaan program bantuan lebih maksimal.

2. Melihat lingkungan siswa, alangkah baiknya untuk lebih meningkatkan lagi pertemuan dengan orang tua atau wali murid, agar orang tua mengetahui perkembangan anaknya disekolah.
3. Melihat karakteristik siswa yang berbeda-beda alangkah baiknya untuk lebih menanamkan kepada siswa arti penting bimbingan dan konseling lebih mudah dalam melaksanakan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

(2015), Undang Undang *Republik Indonesia Tentang SISDIKNAS Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*, Bandung: Citra Umbara

Abin, Syamsudin Makmur. (2005), *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Arifin, Muzayyin. (2005), *filsafat pendidikan islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Gredler.Margaret E, (2011), *Learning and Instruction Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Prenada Media Group

Gunawan, Imam. (2014), *Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik*, Jakarta : PT. Bumi Aksara

<http://tarmizi.wordpress.com/2008/11/19/underachiever/pdf>.

J.Ellys. (2007), *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, Bandung : Pustaka Hidayah

Lahmuddin. (2006), *Konsep-konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Cipta pustaka

Lumongga, Namora. (2011), *Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: PT.Kharisma Putra Utama

- Luddin, Abu Bakar M. (2010), *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Manurung, Purbatua. Tumiye. Ghoffar, Helmi. (2016), *Media Pembelajaran dan Pelayanan BK*, Medan : Perdana Publishing
- Manurung. (2012), *Meode Penelitian*, Jakarta: Halaman Moeka Publishing
- Masganti. (2011), *Metodelogi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Perss
- Moleong, Lexy J. (2011), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munandar, Utami. (2012), *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Neviyarti. (2009), *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil*, Bandung: Alfabeta
- Nurihsan, Juntika. Yusuf, Syamsu. (2011), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama
- Prayitno. Amti, Erman. (2009), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. Amti, Erma. (2004), *Dasar-dasar bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. (2013), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta
- Purwanto, M.Ngalim. (2006), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syafaruddin. Susanti, Eka,dkk. (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Medan : Perdana Publishing
- Sobur, Alex. (2011), *Psikologi Umum*, Bandung: pustaka setia
- Sukmadinata, Nana Syaodi. (2005), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*
- Tarmizi. (2018), *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing
- Thohirin. (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Walgito , Bimo. (2010), *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*, Yogyakarta :
CV.Andi Offset

William, ParretH.Budge, Kathleen. (2010), *Leading Underachieving Children
Living in Poverty to Success*. Boise State University

Wood, Derek. (2005), *Kiat-Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, Jogjakarta: kata
hati

[www.file:///F:/MALAYSIA/\(20\)%20IDENTIFIKASI%20ANAK%20UNDERAC
HIEVER%20DAN%20STRATEGI%20PENANGANANNYA%20%20%
20Rimba%20Hamid%20-%20Academia.edu.html.pdf](http://www.file:///F:/MALAYSIA/(20)%20IDENTIFIKASI%20ANAK%20UNDERAC
HIEVER%20DAN%20STRATEGI%20PENANGANANNYA%20%20%
20Rimba%20Hamid%20-%20Academia.edu.html.pdf)